

**REGULASI DIRI MAHASISWA SANTRI RUMAH TAHFIDZ AL-QURAN
(RTA) UTSMANI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

oleh:

Ulfie Afiefah At-Thaahirah

NIM 18107010043

Dosen Pembimbing:

Hj. Maya Fitria, S.Psi.,M.A

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah :

Nama : UlfieAfiefah At-Thaahirah

NIM : 18107010043

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian ini dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika di kemudian hari saya terbukti melanggar kode etika kademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Yang menyatakan



UlfieAfiefah At-Thaahirah
18107010043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DOSEN PEMBIMBING



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulfie Afiefah At-Thaahirah

NIM : 18107010043

Judul Skripsi: Regulasi Diri Mahasiswa Santri Rumah Tahfidz Al-Quran (RTA) Utsmani
Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,
Pembimbing

Maya Fitria, S.Psi., M.A.
NIP.19770410 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-361/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Regulasi Diri Mahasiswa Santri Rumah Tahfidz Al-Quran (RTA) Utsmani Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULFIE AFIEFAH AT THAAHIRAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107010043
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Maya Fitria, S. Psi, M.A
SIGNED

Valid ID: 6433986bee46d



Penguji I
Rita Setyani Hadi Sukimo, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 642e61dcee62f



Penguji II
Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 642e63295b080



Yogyakarta, 17 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6433b2c30057f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

(Al-'Ankabut : 69)

"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

(Al-Insyirah : 6)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, dimana dengan kesempatan yang Allah berikan, saya berhasil sampai pada tahap ini. Berikut kidung-kidung doa dari orang-orang tercinta, akhirnya saya bisa menuliskan halaman persembahan ini kepada mereka semua :

1. Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., selaku Rektor kami di UIN Sunan Kalijaga
2. Dr.Mochamad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora terimakasih atas izinnya kepada penulis untuk menggunakan fasilitas yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Ketua Jurusan Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik saya, Ibu Lisnawati M.Psi., Psikolog, terimakasih atas dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi
4. Kepada Bu Maya Fitria yang bersedia menjadi dosen pembimbing skripsi saya sejak awal, saya ucapkan banyak terimakasih atas pendampingan dan kesabarannya membersamai saya dalam mengerjakan skripsi ini hingga akhir
5. Kepada seluruh staff maupun dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan saya kesempatan mendapat ilmu sampai tahap ini
6. Kepada keluarga saya yang telah memberikan dukungan dari awal studi sampai sekarang, terlebih kepada ibu saya Ibu Mudrikah, terimakasih atas usaha dan banyak pengorbanan yang diberikan sehingga saya berkesempatan menyelesaikan tugas akhir, juga bapak saya, Pak Supardan yang telah membersamai kami
7. Kepada saudara-saudara saya Aisyah Ulfa Az-Zahra, Muhammad Avicenna Auzaie Aliey, dan Yusuf Harvard Al-Azhar yang menyemangati dengan caranya sendiri, berikut selalu berkenan mendengarkan keluh kesah saya, semoga kelak kalian menjadi sosok yang jauh lebih baik dari diri saya sendiri
8. Kepada sahabat-sahabat yang menerima masa jatuh-bangun saya sehingga saya terus ingin berusaha untuk memperbaiki diri lagi dan lagi
9. Kepada keluarga RTA Utsmani yang menjadi keluarga saya di Yogyakarta, serta membersamai masa kuliah saya lebih dari dua tahun ini
10. Kepada diri saya sendiri, saya ucapkan terimakasih karena sudah berusaha menjalani hingga menyelesaikan tugas akhir ini, kedepannya semoga bisa menjadi insan yang lebih baik dan berdaya guna bagi masyarakat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis ucapkan karena skripsi dengan judul "Regulasi Diri Mahasiswa Santri Rumah Tahfidz Al-Quran (RTA) Utsmani Yogyakarta" telah dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selesainya skripsi ini penulis akui tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A., selaku Rektor kami di UIN Sunan Kalijaga
2. Dr.Mochamad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora terimakasih atas izinnya kepada penulis untuk menggunakan fasilitas yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Ketua Jurusan Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik saya, Ibu Lisnawati M.Psi., Psikolog, terimakasih atas dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi
4. Ibu. Maya Fitria, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dan membimbing penulis
5. Ibu Rita Setyani H. S. M.Psi., Psikolog serta Bapak Aditya Dedy Nugraha M.Psi., Psikolog yang bersedia menjadi dosen penguji siding akhir penulis
6. Teman-teman Psikologi 2018 atas persahabatan yang terjalin selama penulis menyelesaikan studi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
NOTA DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
INTISARI	ix
ABSTRACT	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian :	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Regulasi Diri	11
B. Mahasiswa Santri	20
C. Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTA) Reguler Utsmani Yogyakarta	21
BAB III	36
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Fokus Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Subjek dan Setting Penelitian	37
E. Metode atau Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	40
G. Keabsahan Penelitian	41

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	64
BAB V	71
KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Harian RTA Utsmani Pusat Ngaglik (Putri)	23
Tabel 1.2 Harian RTA Utsmani Cabang Kabupaten (Mahasantri Putri)	24
Tabel 1.3 Jadwal Harian RTA Utsmani Cabang Tempel (Putra).....	24
Tabel 1.4 Waktu dan tempat pengambilan data subjek.....	44

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Gambaran dinamika regulasi diri.....	29
Bagan 2. Gambaran dinamika regulasi diri Sabrina:.....	50
Bagan 3. Gambaran dinamika regulasi diri Farah:.....	57
Bagan 4. Gambaran dinamika regulasi diri Haniyah:	63

DAFTAR LAMPIRAN

a. Lampiran 1 (Panduan Wawancara)	Error! Bookmark not defined.
b. Lampiran 2 (Data Penelitian)	Error! Bookmark not defined.
c. Lampiran 3 (Surat Pengantar dan Ijin Penelitian)	Error! Bookmark not defined.
d. Lampiran 4 (Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian)..	Error! Bookmark not defined.
e. Lampiran 5 (Lembar Pernyataan Kesiediaan Menjadi Subjek Penelitian).....	Error! Bookmark not defined.
f. Lampiran 6 (Dokumentasi).....	Error! Bookmark not defined.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaturan diri seorang mahasiswa santri yang memiliki dua peran sekaligus dan tujuan yang harus dicapai sesuai dengan peran tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tiga mahasiswa RTA Uthmani Yogyakarta, dimana ketiganya merupakan mahasiswa tahun kedua dengan hafalan Al-Quran lima juz. Hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa setiap individu memiliki faktor-faktor yang dapat mendorong pengaturan diri sebagai santri dan santri. Dalam prosesnya, setiap individu mengalami penurunan atau tidak ada penurunan. Sebaliknya bagi yang mengalami pengurangan proses memerlukan perbaikan proses agar tujuan yang ingin dicapai cukup sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hal ini diperlukan suatu proses yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu tersebut.

Kata kunci; regulasi diri, mahasiswa, santri

ABSTRACT

This research aims to determine how the self-regulation of a santri student who has two roles at one time and the goals that must be achieved corresponds to these roles. To answer this question the researcher collected qualitative data through interviews, observation, and documentation on three Uthmani Yogyakarta RTA's students, where all three were second-year students with memorization the Al-Quran over five chapters. The results of the research conducted, it is known that each individual has factors that can encourage self-regulation as students and santri. In the process, each individual has experienced a decrease or no decrease. In contrast, those who have experienced a reduction in the process require process improvement so that the goals to be achieved are quite consistent with what is desired. In this case, an appropriate process is needed to achieve the goals desired by the individual.

Keywords; self-regulation, students, students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, dalam prosesnya manusia semakin mengerti akan kebutuhan dirinya yang tidak hanya berkaitan dengan keduniaan saja melainkan kebutuhan akan nilai-nilai religiusitas yang menopang dari aspek spiritualitas. Hal ini bersesuaian dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, dimana apabila tercapai kebutuhan-kebutuhan mendasarnya, maka seseorang akan lebih mudah dalam mengaktualisasikan dirinya (Fitriani, 2016). Walau sudah semestinya seperti itu, nyatanya dari sarana yang ada belum tentu tersedia. Termasuk di dalamnya ialah kebutuhan pendidikan keagamaan yang tidak hanya berkisar pada ranah pendidikan formal, melainkan pendidikan yang bentuknya terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari layaknya sekolah keagamaan. Di Indonesia sendiri, sekolah keagamaan yang dimaksud dapat dijumpai salah satunya di pesantren. Walau begitu, pesantren sejauh ini lebih banyak tersedia untuk kalangan anak-anak hingga remaja. Padahal dari segi kehidupannya, pendidikan keagamaan tidak hanya dibutuhkan pada masa-masa itu saja, melainkan juga saat dewasa (Nugroho & Kusrohmaniah, 2019).

Dari adanya kebutuhan tersebut, mulailah bermunculan sarana lain yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan namun dengan cara yang lebih efektif. Rumah Tahfidz, merupakan salah satu lembaga yang muncul untuk memenuhi kebutuhan ini. Walau dalam kategorinya, lembaga ini merupakan lembaga non-formal yang artinya belum tentu semua orang membutuhkan. Dalam penyelesaiannya pun, lembaga

non-formal tidak dapat membantu menyematkan tambahan gelar seperti layaknya lembaga pendidikan formal (Bafadhol, 2017).

Pendidikan formal merupakan alur jalan pendidikan yang memiliki struktur dan berjenjang. Dimulai dari pendidikan dasar, kemudian pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Sementara itu, pendidikan non-formal merupakan alur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal yang pelaksanaannya terstruktur dan juga berjenjang. Walau begitu, ada pula pendidikan non-formal yang penyelenggaraannya dilakukan oleh masyarakat seperti halnya organisasi sosial, keagamaan, olahraga, kesenian, dan lain-lain. Adanya penyelenggaraan ini ditujukan sebagai bentuk penambahan, pengganti, maupun pelengkap dari pendidikan formal yang ditujukan sebagai upaya mendukung pendidikan yang berlangsung seumur hidup (Bafadhol, 2017).

Puluhan tahun silam, mungkin akan sulit mendapati lingkungan agamis yang bersamaan dengannya mendukung aktivitas akademisi setelah sekolah menengah atas. Pondok yang dulunya hanya tersedia bagi anak-anak hingga remaja, kini mulai mengembangkan sampai pada taraf dewasa pula. Untuk hal ini dapat dikatakan bahwa sosok-sosok dewasa awal yang berkecimpung pada ranah pendidikan strata satu pun kini mendapat kesempatan yang sama (Erno Rusadi, 2018) serta mendapatkan penanaman sebagai karakter yang milenial namun tetap menjaga nilai moral (Rahmatullah & Said, 2019).

Menurut Hurlock (Sumanty et al., 2018) menerangkan bahwasannya dewasa awal merupakan masa perpindahan dari masa remaja yang beralih menuju masa dewasa. Mencakup usia 18 hingga 40 tahun. Ada pun tugas perkembangan dewasa

awal ialah mendapatkan suatu pekerjaan, mengolah kerumahtanggaan, menjadi bagian dari warga Negara yang baik, melakukan pengasuhan anak, mencari pasangan hidup, serta menikah. Dalam proses mencapai perkembangan dewasa awal tersebut, tentu diperlukan berbagai kesiapan aspek. Salah satunya ialah aspek spiritual maupun religiusitas. Karena kesuksesan akan ketercapaian tahap perkembangan salah satunya akan terbantu melalui aspek tersebut (Putri & Sofia, 2021).

Dengan berbagai pemaparan di atas, hal ini tentu bersesuaian dengan tujuan agar manusia berkembang tidak hanya dari logika yang berkaitan dengan akademisi melainkan bidang keagamaan yang akan menyehatkan secara kejiwaan, dan membuat sisi ke-ruhaniannya dekat dengan Yang Maha Menciptakan. Sebagaimana disebutkan dalam (Nugroho & Kusrohmaniah, 2019) bahwa dengan membaca dan mendengarkan Al-Quran, mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan salah satu metode untuk yang menjadikan jiwa manusia menjadi tenang dikarenakan mendapat kekuatan spiritual yang baik untuk kesehatan jiwanya (Hamidi, Bagherzadeh, & Gafarzadeh, 2010). Juga dikarenakan adanya keyakinan bahwa dengan religiusitas yang mendalam terhadap Al-Quran, seseorang dapat memperoleh ketenangan serta terhindar dari segala penyakit baik fisik maupun mental (Atarodi, Mottaghi, & Atarodi, 2012).

Dalam hal ini, selain pondok pesantren, mulai bermunculan rumah mahasiswa yang dirancang serta mendukung sebagaimana hal-nya pondok, walau cakupannya tidak seluas maupun sebesar pondok pesantren. Rumah Tahfidz Mahasiswa, begitu disebutnya, menjadi salah satu sarana yang kurang lebih berada di tempat-tempat yang cukup strategis karena cukup berdekatan dengan kampus-kampus tertentu.

Bersumber dari Minin et al., (2021) diketahui bahwa Rumah Tahfidz merupakan tempat dimana seseorang dapat melakukan aktivitas belajar dan menghafal Al-Qur'an. Adapun konsep rumah tahfidz sendiri merupakan salah satu upaya melahirkan kembali bibit-bibit penghafal Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rumah Tahfidz menjadi sarana yang dapat menguatkan kembali di samping TPQ yang kini mengalami pengecilan fungsi. Mengingat TPQ dalam masyarakat dikenal sebagai tempat pendidikan ana-anak saja, sehingga usia di atas tersebut merasa malu untuk tergabung di dalamnya (Husna et al., 2013).

Mengingat dengan bertempat tinggal di Rumah Tahfidz, tentu seseorang yang tergabung di dalamnya, termasuk seorang mahasiswa sekalipun, harus memiliki kemampuan dalam mengatur diri dengan aktivitas yang ada. Karena secara tidak langsung orang yang bersangkutan memiliki dua tanggungjawab yang harus dijalankan. Yakni sebagai seorang mahasiswa dan juga santri yang menghafal Quran. Mahasiswa yang memiliki peran lain selain sebagai seorang pelajar, sangat membutuhkan kemampuan pengelolaan terhadap dirinya sendiri, sehingga mahasiswa tersebut dapat terus memperoleh prestasi yang baik pula (Mu'min, 2016). Hal ini bersesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan Schaie dan Carstense (2006) bahwa mahasiswa yang memiliki peran sosial lain memiliki kebutuhan untuk dapat mengelola diri dengan berbagai pelajaran yang dihadapinya. Karena hal ini pulalah yang akan mempengaruhi tingkat kemampuan pengelolaan diri (regulasi diri) lebih besar jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki peran lain selain sebagai seorang pelajar. Adapun mahasiswa yang dapat melakukan pengelolaan diri dalam belajar, pada khususnya menurut Pintrich (2003) ini merupakan sosok yang dapat menetapkan tujuan, juga membuat perencanaan

terhadap kegiatan yang dijalannya. Juga memonitor serta kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan aspek kognitifnya, dan memotivasi tingkah lakunya dengan mencapai tujuannya. Mahasiswa yang dapat meregulasi diri dalam belajar serta sosial ini merupakan mahasiswa yang dapat disebut berhasil dalam menjalani pendidikannya (Husna et al., 2013).

Regulasi diri disebut sebagai kemampuan mengatur diri dalam ilmu psikologi. Regulasi diri menurut Husna et al., (2013) merupakan proses individu untuk mengaktivasi serta memelihara olah pikir, olah rasa, serta tindakannya demi memperoleh tujuan individu tersebut baik tujuan yang memiliki sifat akademisi, emosi, sosial, bahkan spiritual. Disebutkan dalam Rachmah (2015) bahwa ada tidaknya kesempatan mempengaruhi regulasi diri seseorang (Boekaerts & Niemivirta, 2000). Dapat dijabarkan bahwa kondisi lingkungan yang optimal, berikut tidak ada yang terlalu keras dalam mengatur berbagai aspek penugasan maupun tuntutan serta lingkungan belajar yang memberikan keleluasaan untuk mencapai tujuannya (Pintrich, 2000). Belum lagi kesempatan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk pengembangan pribadi serta kesempatan mempelajari pelbagai hal baru melalui sumber yang ada seperti jurnal, buku, internet, serta tempat untuk bertanya (Boekaerts & Niemivirta, 2000). Mengingat kembali, bahwa regulasi diri di dalamnya memuat dimensi sosial, sehingga apabila seseorang mengabaikan lingkungan sosial bahkan melihatnya sebagai penghambat, dikhawatirkan regulasi diri tersebut tidak akan berjalan secara efektif (Zimmerman, 2000). Di Kemudian hari hal ini akan mempengaruhi dan menjadikannya alasan untuk mencari dukungan sosial dari bentuk afeksi, barang, juga sarana demi meningkatkan regulasi dirinya (Jackson Mackenzie, & Hobfoll, 2000).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan jika regulasi diri mencakup bidang yang luas. Dikatakan bahwa individu yang mampu meregulasi diri dari berbagai aspek tersebut cenderung berhasil. Karena individu tersebut memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai kombinasi keterampilan belajar dan kontrol diri yang darinya menjadikan proses belajar menjadi mudah, karena dengannya individu juga termotivasi (Husna et al., 2013).

Dari berbagai pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki seputar penugasan juga tanggungjawab yang tidak hanya mengenai dirinya sendiri maupun keluarga, melainkan sudah terhubung dengan masyarakat. Berbagai hal itulah yang berpengaruh dengan penentuan tujuan, orientasi, maupun minat dalam hidupnya. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan yang tertulis dalam Husna et al., (2013) bahwa mahasiswa yang berprestasi tidaklah mencapai keberhasilan dalam satu bidang saja, melainkan hal lain seperti organisasi, pekerjaan, akademik, dan sosial. Dengan itu pula, penulis menyimpulkan bahwa dengan berbagai peran serta tanggung jawab tersebut, maka regulasi diri merupakan sebetuk cara yang dapat dilakukan mahasiswa dengan tujuan menyelaraskan semua kegiatan. Sehingga tidak ada satupun bidang yang terabaikan.

Berdasarkan pernyataan di atas berikut pemaparan-pemaparan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana regulasi diri seorang mahasiswa yang memiliki peran lain di waktu yang bersamaan sebagai seorang santri. RTA Utsmani, merupakan salah satu sarana pendidikan non-formal yang memiliki tiga cabang Rumah Tahfidz yang tiap cabangnya memiliki fokus yang berbeda. Di antara tiga cabang tersebut, salah satunya terfokus pada mahasantri

putri. Bersumber dari salah satu pengelola rumah tahfidz tersebut, penulis mendapati bahwa RTA Utsmani memiliki program yang berbeda dibandingkan beberapa rumah Tahfidz lain yang berada di Yogyakarta. Umumnya, Rumah Tahfidz yang ada memiliki target hafalan sekian juz pada tiap programnya. Secara tidak langsung, hal ini mengacu pada kuantitas atau jumlah. Berbeda dengan berbagai target rumah Tahfidz lainnya, RTA Utsmani memiliki fokus pada kualitas hafalan. Disebutkan dalam (Ilyas, 2020) bahwa beban untuk menjaga hafalan dengan *murojaah* lebih sulit dibanding menambahnya (*ziyadah*). Selain poin tersebut, Rumah Tahfidz Utsmani ini tidak hanya memiliki program terkait hafalan Al-Quran, melainkan pelajaran yang dalam membantu mahasantri dalam menghafal melalui pelajaran Tahsin (perbaikan bacaan), Bahasa Arab, juga Kajian Ta'lim Muta'allim yang tiap semesternya diujikan bersama dengan hafalan Quran yang dimiliki.

Terdapat beberapa poin yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk menjadikan RTA Utsmani tepatnya program Reguler untuk menjadi fokus peneliti dalam mengambil bahan kajian:

1. Tanggungjawab berkaitan dengan pendidikan formal dan non-formal yang dijalani dalam satu waktu, berikut adanya keharusan untuk mengujikannya, tentu bukan sesuatu yang mudah untuk dijalani. Mengingat rata-rata mahasiswa dalam lingkungan kampus pun masih memiliki aktivitas lain, seperti mengikuti organisasi kampus maupun di luar itu. Hal ini juga didukung dengan adanya jadwal harian dimana terdapat jam kelas di sore hari. Bersumber dari beberapa santri yang pernah tinggal sebagai Mahasantri di Rumah Quran Mahasiswa lainnya, diketahui bahwa Rumah

Quran Mahasiswa lain pada umumnya memulai kembali aktivitas di malam hari. Baik dengan mengembalikan *murojaah* kepada tiap pribadi dan menggunakan jam malam untuk kelas yang berisikan materi, bukan kegiatan menghafal, maupun dengan menggunakan waktu malam antara untuk menghafal Quran atau kelas materi lain saja. Padahal pada umumnya waktu sore belum tentu kegiatan belajar sebagai seorang mahasiswa telah selesai. Maka hal ini menjadi salah satu poin penting tentang bagaimana individu yang berada di RTA Utsmani dapat mengelola dirinya. Jika bukan karena individu tersebut memiliki kemampuan mengelola diri, hal tersebut tentu dapat menjadi pemicu stress bahkan menjadi beban baru yang menghambat perannya baik sebagai mahasiswa maupun santri.

2. Bersumber dari salah satu pengurus RTA Utsmani, disebutkan bahwa adanya kemampuan terkait regulasi diri diperlukan dikarenakan Sumber Daya pengurus yang cenderung terbatas, disebutkan bahwa pengurus yang membersamai para mahasiswa santri cenderung sedikit. Baik dari segi jumlah maupun pembagian *job desk*. Satu orang mengampu hafalan Al-Quran, sementara satu lainnya mengurus terkait kebutuhan harian seperti kondisi finansial dan sarana prasarana dalam RTA Utsmani tersebut. Pendampingan tetap berjalan, namun terdapat beberapa hal yang cukup sulit dan belum terpecahkan. Contohnya, ketika seorang mahasantri mengalami demotivasi, sebagai pendamping sudah tentu pengurus berupaya mengetahui permasalahannya dan mencoba memberi solusi. Namun seringkali keadaannya menetap, stagnan, dan pengurus pun karena sudah mengerahkan sebisa mungkin hanya bisa berdiam diri karena sudah tidak

ada lagi sosok yang bisa dijadikan tempat berbagi untuk menyelesaikan hal-hal berkaitan dengan mahasiswa santri tersebut.

3. Berbeda halnya dengan pondok pesantren atau beberapa Rumah Quran lainnya, RTA Utsmani tidak memiliki sosok seperti Kyai/Bu Nyai yang fokus dapat mendampingi pengurus dan menjadi sosok teladan yang dapat dijadikan contoh khususnya dalam menghafal. Sehingga beban berkaitan santri maupun kondisi Rumah Quran cenderung hanya berhenti di antara sesama sosok pengurus. Hal ini kemudian menjadikan sosok pengurus harus mampu mengelola diri di samping membantu mengurus dalam mendampingi santri. Hal tersebut juga menjadikan pengurus maupun mahasantri cenderung mengalami stagnasi dan kurang berkembang.

Dengan demikian, penulis merasa ingin mengetahui bagaimana seseorang mampu meregulasi diri untuk mencapai tujuan akademis maupun non-akademis tersebut. Juga merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana seseorang dapat meregulasi diri dalam kehidupannya sehingga mencapai tujuan berupa mahasiswa yang berprestasi, juga dapat memiliki hafalan Al-Quran dengan kualitas yang baik, sesuai dengan program Rumah Tahfidz yang menaunginya.

B. Rumusan Masalah

Penulisan pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui “Bagaimana seorang mahasiswa yang sekaligus berperan sebagai santri (Mahasantri) dapat meregulasi diri di antara tanggung jawab sebagai seorang akademisi, yaitu mahasiswa dan juga santri yang memiliki tanggungjawab dalam mempelajari agama, menghafal Al-Quran, dan mengikuti aturan dalam Rumah Tahfidz yang ditinggalinya?”.

C. Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimanakah regulasi diri individu yang berperan sebagai mahasiswa dan juga santri dalam lembaga rumah tahfidz.

D. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoritis: adanya penulisan penelitian ini semoga memberikan sumbang asih bagi kemajuan dan pengembangan pada keilmuan bidang psikologi. Terlebih pada ranah psikologi yang lebih detail seperti psikologi belajar, dan psikologi sosial.
2. Manfaat Praktis: semoga dengan adanya penulisan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua individu yang bersangkutan, bagi subyek yang bersangkutan semoga dapat lebih mengetahui diri sendiri baik dari segi kemampuan individu tersebut dalam meregulasi diri. Begitu pula bagi orang-orang yang berkesempatan dalam membaca karya penelitian ini, semoga dapat melanjutkan kepada penelitian yang lebih dalam serta lebih bermanfaat bagi lebih banyak orang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan perasaan, tindakan, dan pikiran yang direncanakan individu dan terjadi secara berkesinambungan sebagaimana tujuan yang hendak dicapainya (Zimmerman, 2000). Dari Carver dan Scheier menyatakan bahwasannya regulasi diri merupakan bentuk konseptualisasi kemampuan kontrol diri dan mengarahkan perilaku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Regulasi diri menurut Bandura sendiri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol tingkah laku, juga mempertahankan komitmen terhadap tujuan dalam jangka waktu tertentu.

Regulasi diri merupakan sebarang alur penyesuaian yang di dalamnya mencakup koreksi diri yang diperlukan demi menjaga individu tetap berada pada jalur menuju tujuan yang hendak dicapai serta penyesuaian yang berasal dari diri sendiri (Carver & Scheier, 2000). Regulasi diri juga merupakan proses individu untuk memelihara perasaan, pikiran, serta tindakannya untuk mencapai tujuan pribadi baik untuk tujuan yang bersifat akademis, emosional, sosial (Patrick, 1997; Santrock, 2008; Woolfolk, 2010;), dan spiritual (McCullough & Willoughby, 2009).

Adapun M. Yasdar & Mulyadi (2018) mengutip pendapat Susanto, bahwa *self regulation* dapat dicontohkan sebagai sebuah alur siklus karena adanya timbal balik dari perilaku sebelumnya, dimana perilaku tersebut digunakan sebagai penyesuaian

dalam usahanya itu. Penyesuaian semacam itu dibutuhkan sebagai penentuan tahapan untuk pencapaian tujuan. Selain itu, regulasi diri juga merupakan bentuk motivasi intrinsik, juga sebetulnya strategi untuk melakukan suatu hal. Konsep regulasi diri sendiri terkait dengan cara membangkitkan diri baik berkaitan dengan perasaan, tindakan, juga pikiran yang direncanakan. Serta adanya hasil yang sesuai dengan tujuan pribadi atau dapat dikatakan, regulasi diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang menjadi penunjang tercapainya tujuan tersebut.

Zimmerman memaparkan bahwa regulasi diri mengintegrasikan perasaan, pikiran, serta tindakan yang direncanakan berdasar pada siklus tertentu yang disesuaikan untuk mencapai tujuan tertentu. Regulasi diri dari ranah psikologis dapat meningkatkan integrasi baik dari diri, metakognisi, konsep diri, serta control diri.

Dari berbagai pemaparan pengertian mengenai regulasi diri, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan serangkaian konseptualisasi pribadi yang mengarah pada tujuan tertentu dalam waktu tertentu pula. Dimana didalamnya mencakup olah pikir, rasa, maupun tindakannya. Tidak hanya berhenti disitu, karena regulasi diri merupakan alur yang dari tiap tindakan yang dilakukan beserta hasilnya akan dilakukan evaluasi diri untuk melihat kembali apakah olah pikir, rasa, dan tindakan itu sudah sesuai atau belum dengan tujuan yang hendak dicapai dalam waktu tertentu.

2. Faktor-faktor Regulasi Diri

Berikut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam Regulasi diri, bersumber dari (Alwisol; Wafa' Maulida Zahro', 2021) :

- a. Faktor Internal (pribadi dan perilaku); merujuk pada bentuk kognisi individu terkait kontrol perilaku dan pengaturan yang berdasar pada standar individu juga contoh perilaku yang sesuai dengan tujuan individu tersebut.
- b. Faktor Eksternal (lingkungan, standar, dan penguatan); lingkungan yang berada disekitar individu yang memberikan pengaruh terhadap pengetahuan individu dan motivasi dirinya.

Adapun menurut Mccullough dan Willoughby (2009) dalam (Prasetyana & Mariyati, 2020) menyebutkan bahwa religiusitas seseorang juga memberikan pengaruh yang efektif terhadap regulasi diri seseorang.

Dalam sumber lainnya (Ruminta et al., 2017) disebutkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mendukung regulasi diri:

- a. *Self Efficacy* (kemampuan diri); sejumlah komponen dalam diri individu dan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam belajar serta dapat melibatkan kemampuan tersebut pada tingkatan tertentu, menurut Pintrich dan kawan-kawan (2003).
- b. *Intrinsic Values* (nilai-nilai intrinsik); nilai-nilai intrinsik merupakan kepercayaan akan adanya manfaat ataupun pentingnya sebuah tugas, sehingga darinya dapat mengadakan sebetuk ketertarikannya pada tugas tersebut.

Sementara itu Thoresen dan Mahoney (Ruminta et al., 2017) memaparkan bahwa faktor regulasi diri terdapat tiga faktor dimana ketiga faktor ini hampir serupa dengan faktor yang dijabarkan oleh ;

- a. *Person* (pribadi); meliputi kemampuan terkait pengetahuan pribadi, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan metakognisi juga efikasi diri. Pribadi yang dimaksud ini bergantung pada pengetahuan, proses metakognitif, pengaruh dan tujuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan strategi yang ada dengan afektif, juga adanya dukungan dengan bentuk metakognitifnya yang baik. Metakognitif yang dimaksud tersebut yakni dapat berfungsi untuk merencanakan juga menganalisis tujuan yang ada. Adapun penggunaan proses dari metakognisi dipengaruhi dengan adanya persepsi terkait *self-efficacy* dan *affect* (pengaruh).
- b. Perilaku; terkait dengan *personal life reaction*, *behavior self-reaction*, serta *environment self reaction*. Terdapat tiga cara untuk melihat perilaku seseorang dalam regulasi dirinya. Ketiganya merupakan hubungan hasil dari konteks yang dihadapi. Ketiganya juga merupakan serangkaian penilaian diri, observasi diri, dan reaksinya.
- c. Lingkungan; berupa cakupan lingkungan fisik yang didalamnya juga merupakan lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah, dan lain-lain. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa pencarian bantuan dari orang lain (sosial), juga pengaturan tempat belajar dan pencarian ilmu dari pelbagai sumber yang ada.

Adapun menurut Woolfolk (2009) dalam Ruminta et al., (2017) regulasi diri dipengaruhi oleh tiga faktor lain:

- a. Pengetahuan
- b. Motivasi
- c. Disiplin Diri

Kesimpulan dari berbagai pemaparan faktor di atas, penulis mengambil paham dimana terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi regulasi diri seseorang. Paham ini bersesuaian dengan faktor-faktor yang dijabarkan oleh Bandura, dimana terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi regulasi diri seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Karena jika disimpulkan, jenis faktor tersebut yang paling mewakili. Contohnya saja, jika digabungkan dengan faktor lainnya, hal berkaitan faktor motivasi, pengetahuan, juga *person* (pribadi) dapat dimasukkan ke dalam bagian faktor internal. Sementara hal berkaitan perilaku dan lingkungan merupakan bagian dari faktor eksternal.

3. Komponen-komponen Regulasi Diri

Bersumber dari penelitian yang dilakukan Pintrich (2003) dalam Rachmah (2015), disebutkan bahwa terdapat beberapa komponen dari regulasi diri :

- a. Kontrol Kognitif Dan Regulasi Kognitif;

Aktivitas kognitif dan metakognitif dimana di dalam aktivitas tersebut mencakup perencanaan tujuan belajar, monitoring pemusatan perhatian dan mengatur pencapaian dengan memantau kegiatan belajar (Widyantari et al., 2019).

b. Regulasi Motivasi;

Merupakan usaha pengaturan berbagai keyakinan terhadap motivasi untuk mencapai kesuksesan atau mendapat sesuatu yang menjadikannya sebagai titik tujuan dari penugasan maupun kompetisi yang dihadapi (Zuhdhi, 2020).

c. Regulasi Perilaku;

Merupakan bentuk keterlibatan upaya individu untuk mengontrol perilaku dimana perasaan individu tersebut mudah atau sulit dalam mewujudkan perilaku tertentu (Saeroji et al., 2015).

d. Regulasi Terhadap Konteks;

Merupakan bentuk usaha individu untuk mengontrol konteks tertentu di waktu dan tempat yang sesuai.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil ialah, dalam membentuk regulasi diri individu terdapat komponen-komponen yang mendukung. Hal ini dapat dilihat dengan adanya komponen yang ada, baik dari kognitif, motivasi, perilaku, dan konteks, dimana tiap komponennya melengkapi satu sama lain sehingga dapat menyokong dan membentuk adanya regulasi diri yang baik.

4. Proses/ Tahap Regulasi Diri

Menurut Zimmerman (2000) proses regulasi diri memiliki tiga bentuk fase:

- a. Fase Pemikiran Awal (*Forethought Phase*); Fase ini mengawali kinerja yang sebenarnya; pengaturan tempat terjadinya tindakan; memetakan tugas untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diketahui; serta membantu mengembangkan pola pikir yang baik.

- b. Fase Performa Atau Kontrol Keinginan (*Performance/ Volitional Control Phase*); Fase ini menyangkut pautkan proses selama pembelajaran dan usaha aktif dengan tujuan memanfaatkan strategi tertentu untuk membantu individu menjadi lebih sukses.
- c. Fase Refleksi (*Self-Reflection Phase*); Fase ini melibatkan kontemplasi yang dilakukan setelah kinerja, juga evaluasi diri dari hasil membandingkan dengan tujuan yang ada.

Sementara itu Albert Bandura dengan teori sosial kognitifnya, menyebutkan beberapa tahapan (Manab, 2016):

- a. *Receiving*; tahapan individu saat menerima informasi di awal, adapun informasi yang didapat layaknya relevan dan baik.
- b. *Evaluating*; tahapan ini merupakan tahap pengolahan informasi, dalam tahap ini individu dapat mengukur masalah eksternal yang berasal baik dari lingkungan dengan internal individu, yang bisa didapat dari pendapat pribadi. Tahapan ini merupakan tahap yang krusial dikarenakan dalam tahap ini individu akan mengumpulkan informasi yang selama ini didapat dan melihat perbedaannya, hal inilah yang akan memberi sumbangan terbesar pada tindakan yang akan diambilnya nanti.
- c. *Searching*; tahapan mencari solusi dari masalah yang ada. Setelah individu melihat perbedaan yang ada, individu akan berusaha menekan perbedaan yang ada dengan solusi yang individu tersebut persepsikan dengan orang di sekitarnya, serta mencari kesulitan yang paling minimal akan diperoleh saat individu tersebut bertindak.

- d. *Formulating*; tahapan menetapkan tujuan atau perencanaan yang menjadi target dengan mempertimbangkan kembali hal lainnya seperti tempat, waktu, media, juga aspek-aspek yang sekiranya mendukung dalam pencapaian tujuan yang efektif dan efisien.
- e. *Implementing*; merupakan tahapan pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Baiknya tindakan yang diambil mengarah tepat pada tujuan, sekalipun diperlukan modifikasi dalam mencapainya.
- f. *Assessing*; tahapan terakhir untuk mengukur nilai maksimal perencanaan maupun tindakan yang telah dilaksanakan pada proses tahapan sebelumnya, berkaitan dengan keinginan mencapai tujuan. Dalam perjalanannya, bisa jadi tujuan berubah, namun hal ini dapat ditangani dengan tetap memperhatikan fokus pada tujuan prioritas.

Kesimpulan yang bisa penulis tarik dari dua teori tersebut ialah, keduanya memiliki garis besar yang sama. Hanya saja yang membedakan dari teori yang Zimmerman paparkan ialah lebih sederhana. Sementara itu proses regulasi diri yang Bandura paparkan lebih detail terlebih pada proses regulasi diri awal. Sejauh ini penulis lebih condong dengan teori yang Zimmerman paparkan dengan alasan yang telah disebutkan. Walau sederhana, namun secara keseluruhan sudah mencakup semua prosesnya.

5. Bentuk-bentuk Regulasi Diri

Menurut Zimmerman, dalam (Pratiwi & Wahyuni, 2019) dikemukakan bahwa regulasi diri memiliki tiga bentuk:

a. *Covert Regulation*

Merupakan sebetulnya pengaturan kognisi dan afeksi yang dapat menyokong proses tercapainya tujuan.

b. *Behavioral Regulation*

Merupakan pengaturan perilaku individu yang merupakan prasyarat dalam ketercapaian tujuan.

c. *Environmental Regulation*

Menunjukkan adanya pengelolaan dan pengamatan lingkungan sebagai bentuk dukungan dalam proses ketercapaian tujuan.

Selain itu Rachmah (2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk regulasi diri lainnya yang berasal dari penelitian Pintrich (2004) dan Hwang (2006);

- a. Kognitif; Merupakan aktivitas kognitif dan metakognitif dimana di dalam aktivitas tersebut mencakup perencanaan tujuan belajar, monitoring pemusatan perhatian dan mengatur pencapaian dengan memantau kegiatan belajar (Widyantari et al., 2019).
- b. Regulasi Emosi; Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memberikan penilaian, pertanggungjawaban, pengelolaan, dan pengungkapannya secara tepat untuk mencapai sisi emosional yang seimbang (Nugraha et al., 2017).
- c. Regulasi Motivasi; Merupakan upaya mengatur berbagai keyakinan motivasi untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh sesuatu yang merupakan tujuan dari penugasan maupun kompetisi yang diberikan (Zuhdhi, 2020).

- d. Regulasi Perilaku; Merupakan bentuk keterlibatan upaya individu untuk mengontrol perilaku dimana perasaan individu tersebut mudah atau sulit dalam mewujudkan perilaku tertentu (Saeroji et al., 2015)
- e. Regulasi Konteks; Merupakan upaya individu untuk mengontrol konteks di waktu dan tempat yang sesuai.

Berdasarkan berbagai teori yang ada, penulis mengambil kesimpulan bahwa regulasi diri memiliki cakupan bentuk yang luas, sehingga pembagian jenis bentuk sebaiknya menggunakan teori yang Zimmerman paparkan. Dimana bentuk-bentuk regulasi diri pada dasarnya berupa pengaturan kognisi dan afeksi (*covert*) perilaku (*behavioral*), serta lingkungan (*environment*).

B. Mahasiswa Santri

1. Pengertian Mahasiswa Santri

Bersumber dari Sali (2019), dalam bukunya disebutkan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar juga belajar dalam suatu perguruan tinggi. Sebagaimana dalam peraturan pemerintah nomor 60 tahun 1999 dijabarkan bahwa untuk menjadi seorang mahasiswa, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya; 1) memiliki surat tanda belajar pendidikan tingkat menengah, 2) memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Mahasiswa disebutkan sebagai individu yang berada dalam proses menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, atau lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa dinilai memiliki intelektualitas yang tinggi, kecerdasan juga kemampuan merencanakan sesuatu

sebelum bertindak. Memiliki pikiran kritis, dan tindakan yang cepat juga tepat, merupakan sifat yang melekat juga prinsip yang melingkupi (Siswoyo, 2007).

Sementara itu, masih dari sumber yang sama (Sali, 2019), pengertian dari santri itu sendiri. menurut KBBI, merupakan; 1) orang yang mendalami agama islam, 2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh 3) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ke tempat jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Secara umum, santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mendalami pendidikan agama islam di pesantren, biasanya individu yang bersangkutan menetap di tempat tersebut hingga tuntas pendidikan yang ditempuhnya.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa mahasiswa santri merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik negeri, swasta maupun lembaga lain setingkat dan mendalami keilmuan agama. Baik dengan tinggal di lingkungan yang di dalamnya memuat peluang untuk mendalami keilmuan agama secara lebih mendalam maupun mengaplikasikan dalam peribadatan sehari-hari.

C. Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTA) Reguler Utsmani Yogyakarta

1. Pengertian Rumah Tahfidz

Rumah Tahfidz merupakan gabungan dari kata rumah dan tahfidz. Rumah berarti bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Menurut Mahardhika (2003:2) Tahfidz sendiri berasal dari kata *hafadzo* yang berarti menjaga. Adapun yang dimaksud disini adalah menjaga dengan cara menghafal Al-Quran. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rumah Tahfidz Al-Quran merupakan

tempat tinggal atau rumah yang digunakan sebagai tempat menghafal Al-Quran. Saat ini, telah banyak berdiri Rumah Tahfidz Al-Quran di pelbagai daerah yang berakibat membuat bingung orang-orang untuk memilih (Zelka Afriami, 2017).

Sementara itu, Rumah Tahfidz Al-Quran (RTA) Utsmani merupakan salah satu Rumah Qur'an yang ada di Yogyakarta. Rumah tahfidz merupakan salah satu bentuk perpanjangan tangan juga usaha menciptakan lingkungan yang kondusif dengan nilai-nilai agama islam melalui Al-Qur'an secara lebih fleksibel. Bertempat di lingkungan yang membaaur dengan masyarakat, sehingga masyarakat sekitar bisa merasakan kebermanfaatan akan keberadaan rumah Quran tersebut. Orang-orang yang tergabung di dalamnya pun merupakan santri dengan berbagai macam latar belakang, status maupun menetap di tempat maupun tidak.

Pada tahun ini, program RTA Utsmani memasuki tahun ke-8 dalam menjalankan fungsinya. RTA Utsmani angkatan 2021/2022 kali ini bertahan dengan tiga cabang. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap cabang memiliki fokusnya masing-masing, didukung dengan peserta dengan latar belakang yang berbeda pula. Jumlah santri yang berada dalam naungan lembaga tersebut tahun ini berjumlah 45 orang, dengan detail 20 orang santriwati yang bertempat di RTA Pusat, Ngaglik. Sementara itu 11 santriwati yang sekaligus menjalani aktivitas sebagai mahasiswa bertempat di cabang RTA yang bertempat di Jl.Kabupaten. Terakhir, 14 orang santri yang seluruhnya laki-laki bertempat di RTA Cabang Tempel.

Dikarenakan memiliki fokus karakteristik santri yang berbeda, maka jadwal harian pada tiap RTA pun berbeda. Berikut detail jadwal harian dari tiap cabang RTA Utsmani yang penulis dapat dari pengelola di Rumah Tahfidz tersebut;

Tabel 1.1 Jadwal Harian RTA Utsmani Pusat Ngaglik (Putri)

No.	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	03.30-04.30	Tahajud, Persiapan Halaqoh	
2	04.30-05.30	Shalat Subuh, Dzikir Pagi Bersama	
3	05.30-07.00	Halaqoh Pagi (Ziyadah)	Menambah hafalan
4	07.00-09.00	Jam Pribadi	
5	09.00-11.00	Halaqoh Dhuha (Ziyadah)	(Menambah hafalan)
6	11.00-12.00	Istirahat	
7	12.00-13.00	Sholat Dzuhur, Makan Siang	
8	13.00-15.00	Halaqoh Siang (<i>Murojaah</i>)	
9	15.00-16.00	Shalat Asar, Istirahat	
10	16.00-17.00	Kelas	Tahsin, Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim
11	17.00-18.00	Makan Malam	
12	18.00-19.00	Shalat Maghrib, Dzikir Petang Bersama	
14	19.00-21.00	Halaqoh Malam Mandiri/Kelas	Bahasa Arab
15	21.00-03.30	Istirahat	

Tabel 1.2 Harian RTA Utsmani Cabang Kabupaten (Mahasantri Putri)

No.	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	03.30-04.30	Tahajud, Persiapan Halaqoh	
2	04.30-05.30	Shalat Subuh, Dzikir Pagi Bersama	
3	05.30-07.00	Halaqoh Pagi (Ziyadah)	Menambah hafalan
4	07.00-15.00	Jam Pribadi	Kuliah, Kerja, dll
5	15.00-17.00	Kelas	Bahasa Arab, Tahsin, Kajian Kitab Ta'lum Muta'allim.
6	17.00-17.45	Istirahat, Makan Malam	
7	17.45-18.45	Shalat Maghrib, MCK	
8	18.45-19.30	Shalat Isya, Persiapan halaqoh	
9	19.30-21.00	Halaqoh Malam	
10	21.00-03.30	Istirahat, Jam Pribadi	

Tabel 1.3 Jadwal Harian RTA Utsmani Cabang Tempel (Putra)

No.	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	04.00	Shalat Subuh	
2	04.20	Dzikir Pagi Bersama	
3	04.30	Halaqoh Ziyadah	Menambah Hafalan
4	09.00	MCK & Sarapan	
5	11.00	Halaqoh <i>Murojaah</i> Hafalan Baru	
6	13.30	Pelajaran	Bahasa Arab, Tahsin, dll.
7	15.00	Shalat Asar (Ishoma)	

8	15.20	Dzikir Sore Bersama	
9	18.00	Shalat Maghrib	
10	18.20	Jam Bebas/ <i>Murojaah</i>	
11	19.00	Shalat Isya	
12	19.30	<i>Murojaah</i> Mandiri	
13	20.30	Jam Bebas	
14	22.00	Tidur	

2. Sejarah dan Program Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTA) Utsmani

Yogyakarta

Bersumber dari salah seorang pengelola Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTA) Utsmani Yogyakarta, diketahui bahwa Rumah Tahfidz tersebut dibangun mulanya dari Yayasan Padi Langit yang dikelola oleh Bapak Abdul Aziz, Ibu Siti Urbayatun, Bapak Cahyadi Takariawan, dan Ibu Ida Nurlaila. RTA Utsmani Yogyakarta pertama berdiri di Jl. Nglempongsari I, Randuguang, Sariharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013/2014. Program rumah tahfidz pertama kali itu diisi oleh beberapa santriwati yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Adanya program Rumah Quran ini berlanjut hingga sekarang pada tahun 2022. Dalam perkembangannya, kini terdapat tiga cabang RTA Utsmani Yogyakarta yang bertempat di Jl. Kabupaten dan daerah Tempel juga Nglempongsari, pusat dari RTA Utsmani Yogyakarta sendiri.

Bersamaan dengan itu, Yayasan yang pada awalnya bernama Padi Langit kini berubah nama menjadi Yayasan dengan nama Lazisqu. Dimana di dalamnya mencakup pengorganisasian Rumah Tahfidz Al-Qur'an Utsmani. Lembaga Zakat

Quran (LazisQu), dan Relawan Qur'an Indonesia (RQI). Keberadaan dua organisasi lainnya ditujukan untuk perkembangan Rumah Quran yang nantinya dapat mencakup lebih banyak kebermanfaatan untuk masyarakat yang lebih luas.

RTA Utsmani yang kini memiliki tiga cabang tersebut, tiap-tiapnya memiliki program maupun santri yang berbeda. Untuk RTA Utsmani yang bertempat di Jl. Kabupaten, diperuntukkan bagi mahasiswi. Sementara itu cabang Daerah Tempel dikhususkan untuk santri putra. Serta RTA Utsmani pusat yang bertempat di Nglempongsari dikhususkan untuk santri putri *takhosus* (fokus menghafal saja). Setiap tahun, RTA Utsmani memiliki program yang berbeda setiap membuka peserta didik baru. Hal ini tak lain karena RTA Utsmani yang cenderung masih terhitung muda dalam perjalannya, sehingga masih mencari program yang sesuai untuk nantinya menjadi program yang permanen. Namun dua tahun terakhir ini, RTA Utsmani lebih memfokuskan program hafalan yang *mutqin* (kuat) dengan kata lain RTA Utsmani lebih menekankan hafalan berdasarkan kualitasnya dibanding kuantitasnya.

Selain menghafal Al-Quran, RTA Utsmani juga memiliki program pendukung lainnya, seperti Tahsin Al-Quran, Bahasa Arab, kajian Kitab Ta'lim Muta'allim, dan program kerelawanan yang berada di bawah naungan yayasan. Tak lain program kerelawanan tersebut berada dalam naungan Relawan Quran Indonesia (RQI).

3. Visi Misi (RTA) Utsmani Yogyakarta

Berikut visi dan misi dari Rumah Tahfidz Utsmani Yogyakarta yang penulis peroleh dari laman web rumah tahfidz tersebut (<https://rtautsmani.or.id>). Visi dari

RTA Utsmani adalah mewujudkan hafizh qur'an yang berkarakter islami dan berkontribusi untuk pembangunan negeri. Sedangkan misi-nya adalah :

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai Amanat Pembukaan UUD NKRI Tahun 1945
2. Mewujudkan lembaga pendidikan yang menjiwai Al-Quran dan Sunnah Nabi
3. Mencetak hafiz hafizah yang memiliki hafalan mutqin dan bacaan sesuai standar Ilmu tajwid
4. Menanamkan adab dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari
5. Mencetak santri yang aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
6. Membekali kompetensi dan keterampilan kepenulisan, entrepreneur, dan IT

Berdasarkan penjelasan mengenai RTA Utsmani, dapat diketahui bahwa Rumah Tahfidz tersebut sudah memasuki tahun ke-8 dalam kancah pendidikan Al-Qur'an. Walau baru memulai program khusus untuk mahasiswa yang disebut sebagai Rumah Tahfidz Reguler di salah satu cabangnya. Salah satunya kebijakan berupa penekanan pada kualitas hafalan dibanding kuantitasnya, menjadikan salah satu alasan penulis dalam memilih Rumah Tahfidz tersebut.

Rumah Tahfidz mahasiswa pada umumnya memberikan program dengan sekian jumlah hafalan dalam kurun waktu tertentu. Berbeda halnya dengan Rumah Tahfidz Utsmani yang menekankan kualitasnya. Walau dari segi jumlah pencapaian rata-rata lebih sedikit, namun dikarenakan tuntutan hafalan yang bagus menjadikan

mahasiswa santri yang bertempat di sana memiliki keharusan untuk mengupayakan kualitas yang baik pula.

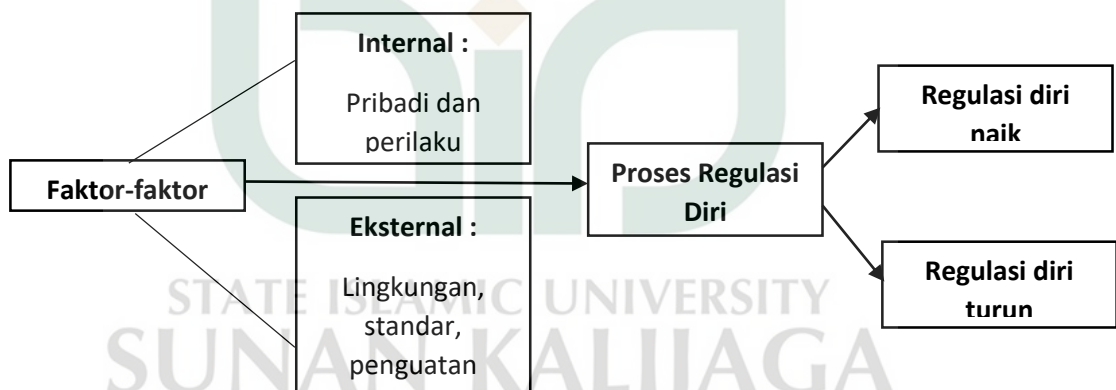
Dengan aktivitas belajar sebagai mahasiswa, berikut tuntutan untuk menjaga sejumlah hafalan dalam kondisi yang baik, tentu bukan hal yang mudah. Sebagaimana dalam Ilyas (2020) disebutkan bahwa menjaga atau mengulang (*murojaah*) hafalan merupakan pengaplikasian yang tidak mudah diterapkan dibanding ketika menambah (*ziyadah*). Adapun salah satu cara mengetahui kualitas hafalan santri, RTA Utsmani mengadakan ujian tiap semesternya. Sementara dalam ranah spesifiknya, selalu diadakan pengujian hafalan apabila sudah menyelesaikan satu juz.

Mahasantri yang mengikuti program dan bertempat di cabang Kabupaten rata-rata merupakan mahasiswa baru yang memulai perkuliahan di pertengahan akhir tahun 2021. Tepatnya, terdapat 6 orang mahasantri yang merupakan mahasiswa baru dengan detail jurusan kuliah; pendidikan tata busana dua orang dan satu orang lagi berada di prodi matematika IPA, ketiganya kini berkuliah di UNY. Sementara itu, satu mahasantri lain berada di Universitas Almaata dengan jurusan PAI. Dua lainnya di UAD dengan jurusan Ilmu Hadits, dan satu lagi mengambil studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan biologi. Dua orang lainnya sudah memasuki tahun kedua kuliah, satu orang berada di jurusan Ilmu Gizi di Alma Ata, satu lainnya merupakan mahasiswa Teknik Informatika di UPN Yogyakarta. Tiga orang lain, dua orang bekerja di kampus masing-masing, yaitu Universitas Mercu Buana dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sementara satu orang terakhir belum berkuliah, masih dalam proses persiapan SBMPTN tahun 2022.

Setiap individu tentu memiliki faktor-faktor tertentu dalam kehidupannya yang kemudian dapat mendukung maupun kurang mendukung prosesnya dalam menjalani regulasi diri yang dihadapi. Faktor-faktor tersebutlah yang nantinya akan memberi pengaruh dengan bagaimana individu tersebut menjalani proses regulasi dirinya demi mencapai tujuan yang diinginkan. Akan ada individu yang sejak awal memiliki faktor yang begitu kuat sehingga memudahkannya dalam mencapai tujuan, adapun yang belum begitu kuat tentu akan mengalami kendala tertentu sehingga dibutuhkan adanya serangkaian proses yang membuat individu tersebut berkesempatan memperbaiki regulasi dirinya dan memperoleh tujuan sebagaimana yang diinginkan.

D. Kerangka Teoritik

Bagan 1. Gambaran regulasi diri



Berdasarkan Bagan Dinamika di atas, diketahui bahwa regulasi diri memiliki faktor-faktornya baik faktor internal dan eksternal. Dari subjek yang ada, peneliti ingin menggali apa saja faktor yang dimiliki oleh mahasiswa santri tersebut. Dari data yang ada, peneliti bertujuan agar dari penelitian ini penulis dapat mengulas apa saja faktor internal dan eksternal subjek sehingga membuat subjek yang bersangkutan melakukan usaha-usaha tertentu dalam regulasi dirinya. Dari

regulasi diri tersebut, dapat diketahui apakah subjek dari prosesnya mengalami penurunan atau kenaikan dalam prosesnya mencapai tujuan.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari bagan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, peneliti dapat menuliskan pertanyaan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Apa saja faktor yang dapat mendukung regulasi diri seorang Mahasiswa santri RTA Utsmani Yogyakarta?
2. Apa saja komponen yang dimiliki oleh mahasiswa santri RTA Utsmani Yogyakarta dalam Regulasi Diri-nya?
3. Bagaimana tahapan regulasi diri yang dilalui oleh seorang Mahasantri RTA Utsmani Yogyakarta?

E. Literature Review

Adapun terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas tema-tema serupa, namun tidak sepenuhnya sama. Dalam penelitian tersebut hanya mencakup salah satu variabel yang sama, yakni regulasi diri. Hanya saja memiliki setting maupun penggunaan subjek yang berbeda. Berikut beberapa penelitian tersebut.

Pertama, penelitian Muhlisin (2016) berjudul “Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Quran yang Bekerja”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui dinamika regulasi diri intrapersonal, interpersonal, serta metapersonal santri penghafal Al-Quran yang bekerja. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang santri dari pondok pesantren Desa Kadilangu Kecamatan

Krangkil Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara intrapersonal, santri mampu menjaga pemeliharaan diri dengan hafalan Al-Quran, baik dari segi *murojaah* dan keteraturan jadwalnya, menjaga motivasi dengan memegang teguh prinsip yang dimiliki, dan lain-lain. Secara interpersonal, santri menjaga diri dari hubungan dengan lawan jenis, kemudian memelihara hubungan dengan orangtua. Sementara itu, secara metapersonal, santri mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah rutin. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian ini berfokus pada regulasi diri mahasiswa santri yang bertempat di RTA Utsmani Cabang Kabupaten, Yogyakarta. Walau dengan metode penelitiannya sama, namun subjek penulis berbeda karena merupakan beberapa mahasantri yang bertempat di RTA Utsmani

Kedua, penelitian Fitri (2016) dengan judul “Efektifitas Regulasi Diri terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al Qur’an Hadits Kelas VIII MTsN 2 Mojokerto”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektifitas regulasi diri terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTsN 2 Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan korelasi dengan variabel X-nya berupa Regulasi Diri dan variabel Y-nya berupa Hasil Belajar. Adapun populasi penelitian merupakan seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 283 orang dengan sampel yang digunakan sebanyak 57 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas regulasi diri terhadap hasil belajar mata pelajaran Qur'an Hadits sangat kuat dengan nilai sig sebesar $p = 0,00 < 0,005$ pada uji hipotesis spearman dan nilai koefisien sebesar $r = 0.899$. perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis buat, pertama berada di metode penelitiannya. Penulis berfokus pada metode penelitian kualitatif, sementara

penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu, subjek yang penulis gunakan karena menggunakan metode kualitatif lebih sedikit dan berbeda, karena penulis menggunakan subjek yang berada di RTA Utsmani Cabang Kabupaten untuk Mahasantri Putri.

Ketiga, penelitian Utami (2016) dengan judul “Studi Korelasi Perilaku Disiplin dan Pengelolaan Diri Regulasi Diri Santri terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Alghurobaa’ Tumpang Krasak, Jati, Kudus”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kemampuan berperilaku disiplin dan mengelola diri santri, serta mengetahui hubungan perilaku disiplin dan mengelola diri terhadap kualitas hafalan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat korelasional. Adapun populasi yang digunakan ialah seluruh santri pondok pesantren Al-Ghurobaa yang berjumlah 197, dengan demikian diambil sampel dengan jumlah 50 orang santri dengan karakteristik tertentu. Dari hasil penelitian yang ada, diketahui bahwa perilaku disiplin dan pengelolaan diri santri berada dalam kategori baik (nilai interval 91-104 dan 89-103). Sementara itu hubungan perilaku disiplin dengan kualitas hafalan dalam kategori kuat, dan pengelolaan diri dengan kualitas hafalan dalam kategori sedang. Terakhir, hubungan perilaku disiplin dan pengelolaan diri dengan kualitas hafalan berada dalam kategori kuat, dengan pengaruh sebesar 50,7%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis buat ialah, fokus pada hal berkaitan regulasi diri mahasantri yang mengikuti program di RTA Utsmani. Setting tempat yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian sebelumnya bertempat di Pati dengan metode penelitian kuantitatif, sementara itu penulis menggunakan setting tempat daerah Jl.Kabupaten, Sleman, Yogyakarta dengan metode penelitian kualitatif. Dengan metode penelitian

demikian pun akan berpengaruh pada jumlah subjek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan 50 orang santri, sementara itu penulis hanya akan menggunakan lima orang subjek untuk mendalami penelitian yang akan dilakukan.

Keempat, Penelitian Wafa' Maulida Zahro' (2021) dengan Judul "Analisis Regulasi Diri Santri dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran pada Sekolah Full Day". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Bagaimana bentuk santri penghafal Al-Quran dalam meregulasi diri pada pembelajaran tahfidz Al-Quran program sekolah full day, 2). Mengetahui faktor yang mendominasi dan mempengaruhi regulasi diri penghafal A-Qur'an. Bentuk metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun penelitian dilakukan di TPA Zahrawain cabang Pangging Banyudono Boyolali dengan subyek penelitian santri Tahfidz, dan subjek penelitian adalah pimpinan lembaga, ustazah lembaga, dan wali santri. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi pondasi regulasi diri dalam pembelajaran Tahfidz yaitu aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku yang mempengaruhi baik dari faktor internal dan eksternal. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis buat ialah, subjek penelitian sebelumnya merupakan anak-anak, sementara itu penulis menggunakan subjek mahasiswa yang rata-rata merupakan remaja akhir maupun dewasa awal. Setting tempat yang digunakan juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan subjek dengan latar belakang tempat di Boyolali, sementara penulis menggunakan latar belakang tempat yang berada di Yogyakarta, tepatnya berada di RTA Utsmani.

Kelima, Penelitian dari Paulina et al., (2021) yang berjudul "Regulasi Diri dan Makna Hidup pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu variabel dari

regulasi diri dan makna hidup mahasiswa yang menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang sekaligus UIN Raden Fatah. Bentuk metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berupa 3 orang yang telah menghafalkan 30 Juz. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa para penghafal Al-Quran memiliki regulasi diri yang baik dan mendapati makna kehidupan dari aktivitas menghafal Al-Qur'an tersebut. Walau banyak hal yang sama dengan penelitian yang akan penulis buat karena metode penelitian maupun karakteristik subjek yang sama-sama mahasiswa, namun setting tempat penelitian sebelumnya berada di Palembang, sementara setting tempat penelitian yang akan dilakukan penulis berada di Yogyakarta. Begitu pula fokus penelitian penulis hanya mengenai regulasi diri, berbeda dengan penelitian pembandingan yang memiliki fokus lain, yakni makna hidup.

Berdasarkan uraian di atas, walau terdapat beberapa penelitian dengan fokus tema yang sama juga beberapa di antaranya memiliki karakteristik subjek yang mirip dengan penelitian yang akan penulis gunakan, baik dari segi latar belakang dan peran sebagai mahasiswa maupun penghafal Al-Quran, namun penelitian yang dibuat jelas berbeda. Di samping jenis metode penelitian yang menunjukkan perbedaannya, setiap setting tempat, waktu, juga subjek yang digunakan oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan yang penulis gunakan dalam penelitian ini dimana:

1. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari tempat-tempat penelitian di atas, dimana peneliti dilakukan di Rumah Tahfidz Utsmani

Yogyakarta, tepatnya yang berada di Jl.Kabupaten Godean untuk cabang
Reguler

2. Secara waktu, peneliti melaksanakan penelitian ini berkisar dari tahun 2021 hingga 2022
3. Adapun subjek yang digunakan juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian menjadikan beberapa santri Rumah Tahfidz Utsmani Program Reguler dengan kriteria tertentu sebagai subjek dalam penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Cresswell (2014), dalam Pratiwi & Wahyuni (2019) metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian ilmiah yang ditujukan untuk memahami permasalahan manusia yang berkonteks sosial dengan membuat gambaran menyeluruh juga kompleks, serta melaporkan pandangan yang detail dan terperinci melalui para sumber informasi. Dari bentuk penelitian ini pula peneliti dapat memahami serta mengikuti kronologi peristiwa, melihat sebab-akibat dalam lingkup orang-orang sekitar dan mendapat penjelasan yang banyak serta bermanfaat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan ialah pada bagaimana regulasi diri mahasiswa santri yang bertempat di Rumah Tahfidz Al-Quran Utsmani Yogyakarta dalam menjalani aktivitas sebagai santri sekaligus mahasiswa di waktu yang bersamaan.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini mulanya dari sumber literasi yang tersedia, dapat berupa jurnal-jurnal pendukung dengan tema yang sama maupun penelitian sebelumnya (Ahyar et al., 2020). Selain dari sumber literasi, data

penelitian ini akan didukung dengan subjek yang berperan sebagai subjek penelitian sekaligus bukti lapangan, yang dapat memberikan pengaruh terhadap hipotesis yang ada.

D. Subjek dan Setting Penelitian

Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka subjek yang digunakan bukan melalui populasi, mengingat penelitian kualitatif diambil dari bermulanya kasus tertentu yang diangkat dari situasi sosial yang bersesuaian dengan kasus yang dipelajari. Adapun subjek penelitian merupakan hal, benda, maupun orang yang menjadi bagian dari data untuk variabel penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian (Hadi, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang dilakukan dengan cara *purposive*, yakni memilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa santri dengan kriteria mahasiswa yang mukim dan menjadi santri di RTA Utsmani Yogyakarta, masih dalam kategori mahasiswa baru tahun pertama hingga kedua, dan memiliki hafalan di atas lima juz. Untuk melihat perbedaan yang lebih signifikan, penulis akan menggunakan subjek yang sudah menjadi santri selama dua tahun.

Adapun setting tempat, peneliti memilih untuk mengambil di tempat yang bersangkutan yakni Rumah Tahfidz Al-Quran (RTA) Utsmani Yogyakarta, alasan yang peneliti paparkan yakni, karena adanya keunikan Rumah Quran Mahasiswa ini dibandingkan dengan rumah quran pada umumnya. Sejauh ini, Rumah Quran untuk Mahasiswa umumnya menerapkan menerapkan kuantitas dalam programnya, sementara itu RTA Utsmani lebih menekankan kualitas dalam hafalan, hal yang

bagi Penghafal Al-Quran pahami, bahwa menjaga atau mengulang (*me-murojaah*) hafalan merupakan pengaplikasian yang tidak mudah diterapkan dibanding ketika menambah (*ziyadah*), belum lagi yang berkenaan bukanlah santri yang menetap dan fokus dengan satu program tertentu, melainkan harus menjalaninya bersama dengan aktivitas kuliah yang tidak mudah (Ilyas, 2020).

E. Metode atau Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan sumber data beserta subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan adanya maksud atau tujuan tertentu, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara juga berupa rangkaian proses temu antara peneliti dengan responden yang terencana untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Wawancara sendiri juga dilakukan untuk menggali pendataan secara lebih mendalam.

Adapun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, dimana peneliti tetap memegang alur dasar wawancara namun tetap fleksibel untuk mengembangkan kepada pertanyaan maupun pembahasan lain. Jenis wawancara ini digunakan lebih bebas dibanding wawancara terstruktur. Adapun tujuan dari jenis wawancara ini ialah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana subjek dapat dimintai pendapat juga ide-idenya (Kamaria,

2021). Pedoman wawancara berdasar sesuai dengan tema penelitian yang diangkat yakni mengenai Regulasi Diri.

b. Observasi

Dilakukannya observasi ditujukan sebagai bentuk pengamatan secara sistematis dari aktivitas individu yang bersangkutan serta pengaturan fisik, dimana perlakuan tersebut dilakukan secara terus menerus dan terfokus pada aktivitas yang alami sehingga menghasilkan data tanpa rekayasa. Adapun penggunaan metode observasi yang dilakukan ialah observasi partisipatif dimana peneliti mengadakan observasi dan menjadi bagian dalam kehidupan orang-orang yang menjadi subjek observasi. Biasanya, observasi dengan jenis ini lebih bersifat eksploratif dengan menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosialnya seperti hubungan sosial, cara hidup, dan lain-lain (Hasanah, 2017)

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Nilamsari (2014) disebut memiliki tiga pengertian, yang pertama dalam artian luas, yaitu meliputi segala sumber, baik sumber tersebut tertulis maupun lisan. Kedua, dalam artian sempit yaitu meliputi semua jenis tertulis saja. Dan ketiga, dalam artian yang spesifik yakni hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian undang-undang, hibah, dan konsesi dan sebagainya. Mengacu dari pengertian sebelumnya, peneliti akan menggunakan dokumentasi dari pengertian pertama dimana dokumentasi yang terkait meliputi hal-hal yang dapat mendukung jalannya penelitian ini, baik dalam bentuk tertulis maupun gambar.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis dan bentuk interpretasi data dalam penelitian ini menggunakan teoritisasi data bersumber dan berdasar pada teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni regulasi diri, juga interpretasi dari hasil wawancara, dan observasi yang bersumber dari subjek yang ada. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman berupa *interactive model*. Langkah-langkah dari teknik analisis ini antara lain;

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, lalu transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini merupakan bentuk dari penajaman, penggolongan, pengarahannya, pembuangan dari yang tidak perlu, dan pengorganisasian data dengan berbagai macam cara sehingga dapat menarik maupun memverifikasi pada kesimpulan akhirnya. Dengan reduksi, peneliti akan lebih mudah dalam memberi kode yang berkaitan dengan kode-kode tertentu yang diperlukan. Dalam proses ini, juga dilakukan penyulihan data yang sesuai dengan penelitian atau tidak.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat membantu mengatasi kesulitan yang ada dan menggambarkan data secara lebih terperinci sehingga darinya dapat ditarik kesimpulan maupun pembuatan matriks, tabel, grafik, dan lain sebagainya yang dapat membantu dalam memetakan keseluruhan data menjadi lebih jelas. Data yang ada akan disajikan dengan penyesuaian teori yang digunakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dapat disebut sebagai penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh akan mendapatkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Data yang sudah dalam tahap difokuskan serta disusun secara sistematis, darinya diperoleh makna. Hanya saja kesimpulan merupakan sesuatu yang bersifat sementara, sehingga diperlukan verifikasi terhadap kesimpulan yang sebelumnya sudah dibuat. Verifikasi akan mempertajam kesimpulan sampai pada bentuk kesimpulan terakhir. Kesimpulan ini nantinya akan memberikan jawaban rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

G. Keabsahan Penelitian

Disebutkan oleh Hadi (2016) bahwa keabsahan data menyangkut dengan derajat *credibility* atau kredibilitas, *transferability* atau keteralihan, *dependability* atau ketergantungan, dan *confirmability* atau kepastian. Adapun dari keempat kriteria itu, penelitian kualitatif memiliki delapan teknik untuk pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan daripada pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negative, pengecekan anggota, dan uraian rinci. Dari berbagai bentuk keabsahan data yang ada, penulis memilih untuk menjadikan penelitian ini menggunakan satu teknik verifikasi, yakni verifikasi secara internal. Hal ini berkaitan dengan pengujian kembali hasil penelitian yang diperoleh peneliti dengan pemahaman yang diperoleh responden melalui interaksi sosial dengan membagikan salinan deskripsi secara struktural berdasar pada pengalaman responden.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini penulis akan memaparkan bagaimana hasil beserta pembahasannya berkaitan regulasi diri pada mahasantri di RTA Utsmani Yogyakarta. Setiap subjek memiliki dinamika yang walau mirip namun tentu memiliki perbedaan. Dengan hal tersebut, penulis akan menyajikan profil, sampai pada alur perjalanan menghafal Al-Qur'an pada saat subjek tersebut menjalani peran sebagai santri sekaligus mahasiswa di RTA Utsmani Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini diambil dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Tiap wawancara dilakukan kurang lebih berdurasi satu jam dengan cara semi-struktural. Adapun observasi dilakukan selama ketiga subjek tersebut menjadi santri selama periode ajaran tahun 2021/2022 bagi Farah dan Haniyah, serta Sabrina 2022/2023. Ketiga nama tersebut peneliti cantumkan sebagai nama pengganti dari nama asli subjek, mengingat identitas subjek perlu untuk dijaga kerahasiaannya. Dalam lampiran yang disertakan, huruf A merupakan inisial untuk nama ganti untuk subjek Sabrina, huruf B untuk ganti nama subjek Farah, dan C untuk ganti dari nama subjek Haniyah. Selanjutnya, peneliti mengambil data observasi secara general, data diambil dari kebiasaan sehari-hari hingga fluktuasi (naik-turun) subjek dalam menghadapi kesibukan sebagai mahasiswa dan santri, terlebih hal ini dapat dilihat berdasarkan intensitas maupun peningkatan dan penurunannya secara kuantitas maupun kualitas hafalan yang disetorkan dalam jangka waktu tertentu.

Berikut detail waktu dan tempat dilakukannya pengambilan data wawancara, dan observasi. Wawancara dengan ketiga subjek dilakukan dalam waktu yang berbeda. Wawancara dengan Sabrina dilakukan paling awal pada tanggal 16 Agustus 2022 dengan durasi hampir satu jam. Wawancara dilakukan di teras asrama RTA Utsmani yang bertempat di cabang Jalan Kabupaten. Karena Sabrina merupakan subjek pertama yang diwawancarai, masih terdapat beberapa hal yang rasanya terlewat untuk ditanyakan sehingga diperlukan wawancara kedua untuk melengkapi kekurangan tersebut. Wawancara kedua dilakukan pada 24 September 2022 dengan durasi waktu 16 menit dan bertempat di teras asrama lagi. Dari observasi yang dilakukan selama wawancara, Sabrina merupakan sosok yang mudah untuk menceritakan sesuatu, bahkan terdapat detail-detail yang tanpa diminta langsung dikatakannya.

Sementara itu wawancara yang dilakukan ada Subjek kedua, yakni Farah, diadakan pada tanggal 24 Agustus 2022 dengan durasi hampir satu jam. Wawancara dilakukan di salah satu ruangan pengurus yang bertempat di asrama cabang Nglempongsari, karena saat itu Farah sudah menjadi salah satu pengurus di asrama cabang lain tersebut. Dari observasi yang didapat selama wawancara, Farah memiliki kecenderungan yang agak mirip dengan Sabrina, dimana mereka mudah menceritakan sesuatu walau awalnya Sabrina tampak ragu-ragu. Terakhir dengan Haniyah, dimana wawancara dilakukan tepat setelah selesainya wawancara dengan Farah, bertempat di balkon asrama tersebut. Dibandingkan Farah dan Sabrina, Haniyah dalam menceritakan sesuatu cenderung bernada suara dan ritme pelan. Butuh pertanyaan-pertanyaan yang memancing dengan menjabarkan lebih detail,

atau dengan menyertakan contoh. Wawancara dengan subjek terakhir ini memerlukan waktu satu jam lebih.

Selain observasi yang dilakukan saat wawancara, observasi juga dilakukan ketika subjek masih menjadi santri. Observasi diambil dari kegiatan sehari-hari subjek. Lebih tepatnya saat *halaqoh tahfidz* berlangsung, karena dari kegiatan tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi subjek dengan hafalannya, maupun trigger-trigger yang mempengaruhinya seperti tugas kuliah, kelas kuliah yang bertabrakan dengan jam kegiatan asrama, dll.

Tabel 1. 4 Waktu dan tempat pengambilan data subjek

Wawancara			
No	Subjek	Waktu	Tempat
1	Sabrina	16 Agustus 2022 (Durasi; 50 menit) 24 September 2022 (Durasi; 16 menit)	Asrama RTA Utsmani Reguler Cabang Jl.Kabupaten
2	Farah	24 Agustus 2022 (Durasi; 52 menit)	Asrama RTA Utsmani Takhasus Pusat
3	Haniyah	24 Agustus 2022 (Durasi; 1 jam 5 menit)	Asrama RTA Utsmani Takhasus Pusat
Observasi			
No	Subjek	Waktu	Tempat
1	Sabrina	September 2021 – November 2022	Asrama RTA Utsmani Reguler Cabang Jl.Kabupaten
2	Farah	September 2021 – April 2022	Asrama RTA Utsmani Reguler Cabang Jl.Kabupaten
3	Haniyah	September 2021 – April 2022	Asrama RTA Utsmani Reguler Cabang Jl.Kabupaten

Hasil penelitian ini selanjutnya akan dijelaskan dari tiap subjek yang kemudian darinya dijabarkan bagaimana profil subjek, hingga alur ketika subjek menjadi santri maupun mahasiswa santri di RTA Utsmani Yogyakarta.

1. Sabrina

A. Profil

Memasuki umur ke-20 pada tahun ini, Sabrina masih menjalani perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga jurusan Pendidikan Biologi Semester 3 (A/W1: 1a). Dari tiga orang bersaudara, Sabrina merupakan anak kedua. Ayah Sabrina merupakan seorang wiraswasta (A/W1: 1c), sementara itu ibunya merupakan seorang IRT yang sesekali bertani (A/W1: 1d). Di rumah, Sabrina dibiasakan oleh orangtuanya untuk membantu pekerjaan rumah (A/W1: 1e). Tidak hanya Sabrina, melainkan setiap anggota keluarga memiliki tugasnya masing-masing di rumah. Sabrina sudah dibiasakan dengan pekerjaan rumah sejak ia menginjak kelas 3 SD (A/W1: 1i). Mulanya, ibu Sabrina akan memberi *reward* dengan imbalan berupa uang, namun semakin besar Sabrina semakin dia sadar untuk tetap bergerak melakukan pekerjaan rumah sekalipun tanpa diminta orangtuanya (A/W1: 1j).

Saat kecil, Sabrina merasa lebih dekat dengan ayahnya lantaran ayahnya-lah temannya bermain, sekaligus satu-satunya sosok yang berkenan menjawab semua pertanyaan Sabrina yang tiada habisnya (A/W1: 1l). Semakin besar, Sabrina lebih merasa mudah mengkomunikasikan terkait kebutuhan pada ibunya. Sabrina sendiri merasa masih dekat dengan ayahnya ketika dia masih berada di bangku SMP. Ayah Sabrina sendiri merupakan sosok yang tidak mengekspresikan amarahnya secara meledak-ledak, lebih memilih diam. Hal yang berbanding balik

dengan ibu Sabrina yang mudah mengekspresikan sesuatu termasuk ketika marah (A/W1: 1m). Selain membantu pekerjaan rumah, ayah Sabrina merupakan sosok yang terjun langsung untuk mengurus terkait pendidikan anaknya, termasuk dalam hal mengantar ke sekolah, mengambil rapor, dan memilihkan sekolah (A/W1: 1p). Semakin Sabrina besar, dia juga merasa memiliki banyak kemiripan dengan ayahnya (A/W1: 1r). Sementara terkait hubungan persaudaraan, Sabrina tidak begitu dekat dengan saudara-saudaranya. Sabrina menyatakan kalau kakaknya merupakan sosok yang sering membantunya, walau keduanya jarang berbicara. Kakak-nya pulalah sosok yang membantu Sabrina meyakinkan diri untuk mengambil jeda satu tahun setelah lulus SMA (A/W1: 1u).

Semasa TK sampai dengan SD, Sabrina bersekolah di sekolah umum (A/W1: 2a). Lulus dari SD, Sabrina sempat mondok beberapa hari namun tidak bertahan lama karena di-*bully* lantaran fisiknya yang berwajah merah dan dianggap memakai *make-up*. Juga latar belakang tempat tinggal Sabrina yang dianggap orang desa (A/W1: 2h). Pindah ke SMP Muhammadiyah karena tidak bisa bertahan di pondok sebelumnya, Sabrina merasa kalau sekolahnya ini baik dan cukup tegas terlebih Sabrina melihat hal itu dari kepala sekolahnya langsung (A/W1: 2i). Saat SMA, Sabrina masuk ke dalam sebuah sekolah asrama. Dalam memilih teman, Sabrina cenderung bergabung dengan orang-orang yang tidak menonjol (A/W1: 2i). Sabrina juga merasa saat kelas 10 dia merupakan sosok yang pendiam (A/W1: 2j). Masa kelas 10 ini pula Sabrina merasa terbebani oleh tekanan lantaran terdapat beberapa capaian yang belum tercapai. Sabrina sendiri mengutarakan kalau dirinya cukup keras dengan target, '*jika harus dapat ya harus dapat*' (A/W1: 2k). Bahkan Sabrina akan memilih untuk menghindari sesuatu yang dianggapnya belum siap

dihadapi, seperti ujian sekolah (A/W1: 2l). Memasuki kelas 11, Sabrina berusaha tak terlalu keras pada dirinya sendiri. Dia lebih berusaha untuk bisa menerima hasil yang diperoleh (A/W1: 2m). Saat kelas 11 itu pula dia diamanahi menjadi ketua pramuka pradana (A/W1: 2n), dimana keputusan itu banyak dipertanyakan teman-temannya mengingat Sabrina tidak pernah bergabung dengan orang-orang yang menonjol. Kelas 12, Sabrina sudah semakin menemukan kenyamanannya. Dengan itu pula ia merasa bisa lebih maksimal dalam mencapai target yang diinginkan (A/W1: 2p). Dalam memahami dirinya, Sabrina merenung dan mempertanyakan hal-hal pada dirinya sendiri, hingga akhirnya ia bisa menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu (A/W1: 2q).

Memulai perjalanan menghafal saat SD, Sabrina mendapati kesempatan itu di TPQ sampai ia hafal surat An-Naas hingga Al-Qori'ah (A/W1: 4a). Sayangnya saat SMP, Sabrina belum bisa melanjutkan karena belum adanya sarana yang memadai (A/W1: 4b). Saat SMA, sekolah Sabrina memiliki target untuk mencapai satu setengah juz tiap kenaikan kelas, dan Sabrina mencapai hafalan dari juz satu hingga empat pada saat kelulusannya (A/W1: 4c). Dari saat SMA ini pulalah Sabrina merasa mulai familiar dengan kegiatan menghafal berikut kulturnya (A/W1: 4e). Rasa familiar dengan kegiatan berquran berikut anggapan bahwa hal itu seru, Sabrina dapati saat ia masih SD dan sering dimintai untuk memegang mic saat acara khataman kelulusan (A/W1: 4f). Sabrina memang kurang mendapati motivasi menghafal dari keluarganya, namun dengan dimulainya Sabrina menghafal, ayahnya mulai tertarik untuk ikut menghafal Al-Quran juga (A/W1: 4g).

Sabrina merasa bahwa keberadaannya sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN adalah jawaban doa ibunya (A/W1: 5a). Sebelum itu, Sabrina yang mengambil waktu satu tahun jeda dari kuliah memutuskan ke RTA karena merasa ketika di rumah dia tidak melakukan apa-apa. Awalnya, Sabrina menargetkan dirinya bisa mencapai 30 Juz selama satu tahun program RTA namun dikarenakan tujuan dari program lebih condong pada kualitas dibandingkan kuantitas, Sabrina pun menyesuaikan diri dengan program yang ada. Di RTA pula Sabrina merasa kesempatan belajar untuk lebih memahami teman-temannya lantaran jumlah teman yang cenderung lebih sedikit dibanding saat SMA dan belajar untuk menyelesaikan masalah bersama.

B. Regulasi Diri

Keputusan Sabrina untuk kembali menetap di RTA sekalipun kini dia sudah menjadi mahasiswa sudah menjadi bagian dari tujuannya untuk mencapai target tertentu (A/W1: 5e). Sabrina mengatakan bahwa perbedaan saat dia menjadi santri takhusus dengan menjadi santri regular ialah berkaitan dengan fokus. Hal ini kemudian berimbas pada kemampuan dia membagi waktu kapan bisa melanjutkan hafalan dengan kapan waktu yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas perkuliahan (A/W1: 5h) hal tersebut juga sejalan dengan observasi yang peneliti dapatkan bahwa Sejak awal subjek memiliki semangat dan konsistensi yang baik, serta kesadaran tugas prioritas sebagai mahasiswa dan santri (A/O1: 2a). Hal ini bersesuaian sebagaimana yang dikatakannya dalam wawancara;

Tapi sering banget malah yang kuliah ini yang ngerusak yang Tahfidz gitu loh padahal aku kek 'oh berarti aku harus apa namanya sampe juz ini' gitu kan, ya gara-gara aku kurang apa namanya kurang bisa bagi waktu mungkin ya antara yang sama tugas-tugas kuliah tuh jadinya malah ini yang aku kedepankan gitu loh, jadi kek ga penghambat sih tapi

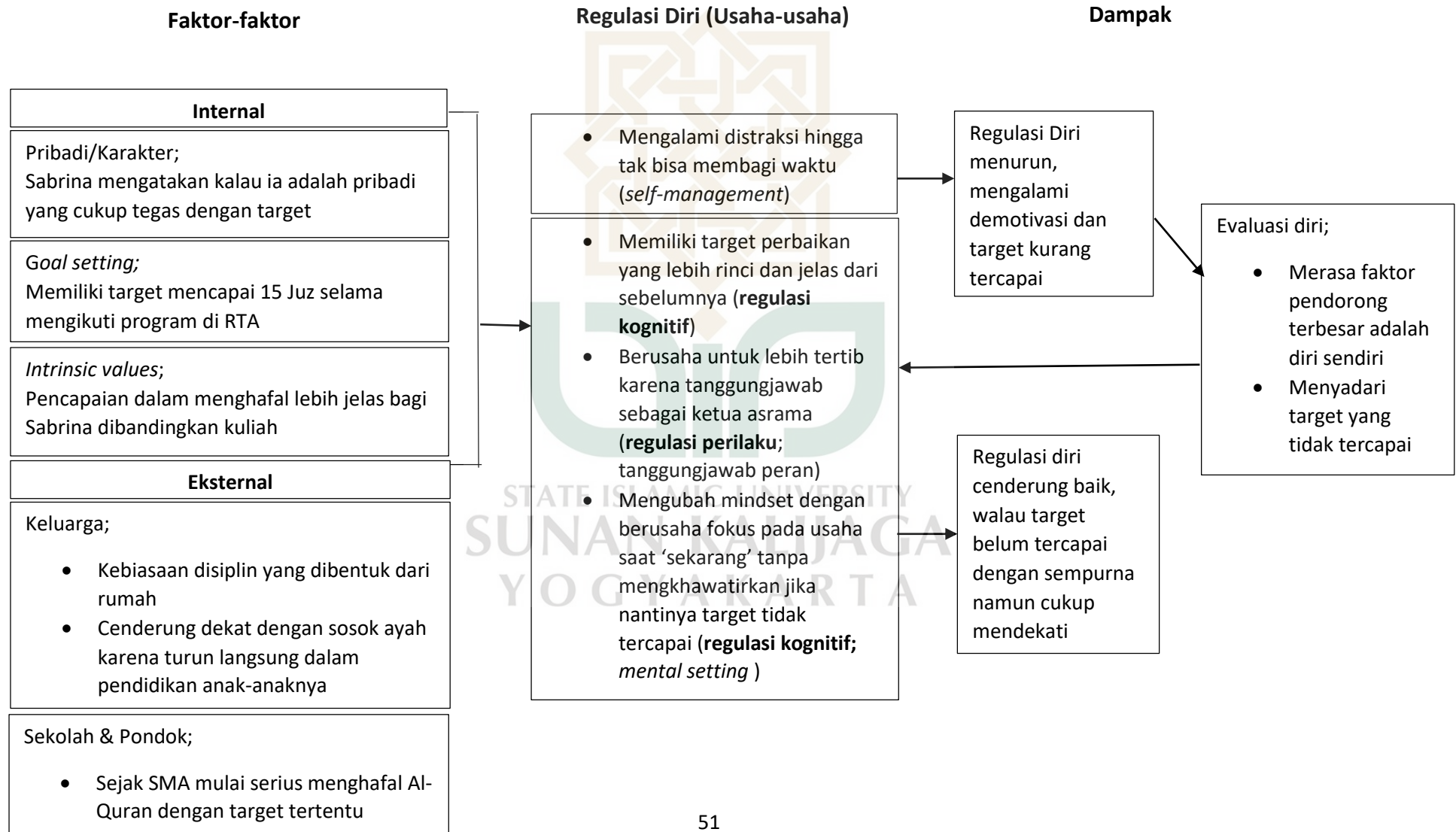
kadang ini loh kek bingung ini juga kayak ini kek penting gitu kan jadi kek Tahfidz aku jadi ga penting gitu loh kek yaudahlah besok aja setorannya gitu-gitu (A/W1: 5h).

Kebingungan yang Sabrina hadapi kemudian berimbas sampai pada tahap demotivasi hingga Sabrina tidak berhasil mencapai target yang diinginkannya. Ketika ditanyai apa faktor terbesaryang membuat dirinya mengalami demotivasi di saat teman-teman yang lain sudah mulai memahami situasi dan kondisi, Sabrina menyatakan kalau diri sendiri-nya lah faktor terbesarnya (A/W1: 5k);

Dari diri sendiri, iya dari diri sendiri. aku tu apa kek mungkin perlu juga ngelihat orang tapi aku juga udah ini loh dalam pikiranku udah aku harus gitu-gitu loh ya emang dari dulu kecilkan kalau aku pengen apa-apa kan harus gitu ya mungkin diterapkan sampai sekarang gitu kaya kek ga semuanya temen-temennya males kek aku tu ga terlalu terpengaruh gitu buat malesnya, tapi kalau misalnya temen-temennya rajin aku juga gak. kalau lagi males ya aku juga males gituloh, ga terlau terpengaruh sama yang luar tapi lebih ke diri sendiri gitu (A/W1: 5k)

Kondisi demotivasinya ini juga tampak serta masuk dalam data observasi yang peneliti peroleh, dimana pada semester kedua RTA, subjek mengalami demotivasi sampai akhir program (A/O1: 2b). Setelah menyadari kesalahannya di waktu lalu, melalui evaluasi diri, ternyata bagi Sabrina sendiri hasil dari menghafal itu lebih tampak dibandingkan kuliah. Melihat pengalaman satu tahun yang telah berlalu, Sabrina merasa kalau dirinya perlu lebih 'keras' untuk mencapai target hafalan. Diri sendiri merupakan faktor paling besar bagi diri Sabrina berkaitan tercapainya target atau tidak (A/W1: 5k). Selain itu, amanah sebagai ketua asrama membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih tertib (A/W1: 5l). Sabrina juga merasa bahwa dengan menjadi seorang mahasiswa sekaligus santri merupakan keputusan yang tepat bagi diri Sabrina karena lingkungan yang baik akan membantu dirinya menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik di luar sana (A/W1: 5m).

Bagan 2. Gambaran dinamika regulasi diri Sabrina:





2. Farah

A. Profil

Memasuki tahun ke-2 perkuliahan, saat ini Farah berkuliah di Universitas Alma Ata. Farah memiliki seorang kakak perempuan yang terpaut dua tahun, bagi Farah sendiri kakaknya merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar bagi dirinya (B/W1: 1h). Farah menceritakan bahwa salah satu kejadian yang membekas dalam dirinya adalah peristiwa dimana kedua keluarga ayah dan ibunya memperebutkan hak asuh dirinya dan kakaknya (B/W1: 1i). Perceraian keduanya pun terjadi saat Farah berumur 2 tahun (B/W1: 1k). Sampai sekarang, Farah masih memiliki kesedihan tersendiri karena sejak kecil tak pernah merasakan momen kebersamaan dengan ayah dan ibu kandung sebagaimana halnya sebuah keluarga pada umumnya. Kini ayah dan ibu Farah sudah memiliki keluarga baru. Farah berpisah dari ibunya sejak Farah berumur 2 tahun dan diasuh oleh nenek dan tante dari pihak keluarga ayahnya. Walau tak tinggal secepat, Farah cukup dekat dengan kakek dari pihak ibu.

Dari segi pendidikan, sejak Farah TK hingga SD, ayahnya lah yang memilihkan sekolah, namun saat SMA tante Farah menyarankannya untuk memasuki SMK Akuntansi (B/W1: 2b). Farah mulai memakai jilbab saat dia duduk di bangku kelas 4 SD, peraturan tersebut merupakan peraturan sekolah. Farah diketahui hanya melangsungkan pendidikan formalnya hingga tahun kedua SMK lalu pindah ke Yogya karena gempa yang terjadi di Palu 2018 lalu. Melanjutkan di Yogya, Farah tidak melanjutkan sekolah formal dan hanya fokus menghafal Qur'an di sebuah pondok di Gunung Kidul selama Bulan Januari-November. Walau begitu

pada akhirnya Farah tetap mendapat kesempatan untuk mengikuti UN. Farah diasuh oleh nenek dan tantenya sejak kecil, hal itu tidak menyurutkan Farah untuk tetap aktif berkegiatan di sekolah. Farah semasa sekolah dasar hingga SMP pernah berkesempatan menjadi juara tiga dalam lomba menyanyi, mengikuti jambore nasional, menjadi seorang mayoret, juga aktif sebagai bagian dari PIK-R. Selain prestasi non-akademik, Farah juga tidak pernah keluar dari lima besar (B/W1: 3a).

Farah mulai menghafal Al-Qur'an sejak kecil dengan menghafal surat-surat pendek, saat SMP Farah mendapat kesempatan untuk menghafal surat-surat pilihan. Hanya saja saat di SMK, kesempatan itu tak lagi ada. Walau begitu, Farah menemukan seorang teman yang memiliki ketertarikan dalam menghafal Al-Qur'an dan hal itu turut memotivasi diri Farah untuk mulai menghafal sendiri (B/W1: 4d). Ketertarikan Farah dalam menghafal Al-Qur'an muncul saat suatu hari mendengar tilawah dari sebuah saritilawah di sekolahnya, Farah merasakan ketenangan. Belum lagi kebiasaan tantenya yang senantiasa bertilawah setiap setelah maghrib merupakan sesuatu yang amat Farah senangi hingga muncul dalam benaknya kenapa bukan dirinya saja yang mengaji, hal ini bersesuaian sebagaimana yang dikatakannya ketika wawancara berlangsung (B/W1: 4e):

Awalnya tuh kan waktu di smp itu ada kayak sari tilawah gitu kan, yang tilawah ini suaranya merdu banget dan kaya ada sesuatu yang di hati tu kaya tenang terus tiba-tiba kepikiran 'kenapa ga saya pribadi yang ngafal quran yang melantunkannya juga? Kenapa oranglain bisa?' gitu nah disitulah mulai ada dorongan 'ayo ngafal quran' soalnya kalau denger-denger—nah tante ini tante juga ni kalau tiap maghrib itu ngaji kan ngaji suaranya beliau tu merdu gitu dan setiap kali beliau ngaji Farah pasti ikut di depan di ruang tamu gitu, berbaring duduk bahkan sampai tertidur karena suka banget gitu sampai itu kepikiran kenapa ga Farah aja ya yang ngafal, ga Farah aja yang ngajinya yang ngaji sendiri gitu terus dari situ sih dorongan hidayah dari Allah, awalnya tenang aja tenang gitu orang baca quran itu kok tenang banget (B/W1: 4e).

Saat terjadi gempa di Palu 2018 lalu, terdapat tawaran bagi yang terdampak gempa untuk mondok di Yogya, atas dukungan kakek dari pihak ibu Farah, Farah berkeinginan untuk ikut mondok di Yogya (B/W1: 4g). Walau awalnya ibu Farah sulit menerima permintaan Farah karena Farah masih terhitung sebentar sejak tinggal dengan ibunya, pada akhirnya ibu Farah memperbolehkan dengan bantuan bujukan dari ayah tirinya (B/W1: 4i).

Usai lulus SMA, Farah memilih untuk tidak langsung kuliah karena merasa masih ada keharusan untuk melanjutkan hafalan Quran (B/W1: 5a). Karena merasa di Gunung Kidul kurang merasa ada perkembangan, sampailah Farah di RTA Utsmani yang merupakan rekomendasi dari seseorang yang berasal dari Palu dan pernah menjadi santri sementara di sana. Walau harus menunggu kepastian selama kurang lebih dua bulan karena adanya miss-komunikasi dari perwakilan Palu dengan pihak RTA, penantian Farah terbayarkan dengan diterimanya Farah sebagai santri di RTA tersebut.

B. Regulasi Diri

Usai menyelesaikan program di RTA selama setahun sebagai santri *takhasus*, Farah memilih melanjutkan tetap tinggal di RTA dengan status tambahan sebagai seorang mahasiswa (B/W1: 5d). Farah memaparkan alasan-alasannya dimana bagi Farah lingkungan, teman, hingga metode-nya sudah sesuai dengan yang Farah butuhkan (B/W1: 5e). Mulanya Farah dapat menjalani dengan baik, hanya saja semenjak dimulainya perkuliahan Farah merasa kesulitan karena menjadi mahasiswa dan santri cukup menguras tenaga, juga membuatnya sulit fokus saat melakukan tugas kuliah maupun hafalan (B/O1: 2a). Hal ini sampai pada

tahap dimana Farah terdistraksi dengan fokus yang goyah ketika jam halaqoh (menghafal). Karena dibandingkan ketika belum memulai perkuliahan, Farah termasuk santri yang selalu menyetorkan hafalan. Namun semenjak kuliah, mula-mula Farah bisa sampai beberapa kali tidak menyetorkan hafalan lantaran belum siap, begitu pun dengan *murojaah* yang kualitasnya menurun, hal ini bersesuaian sebagaimana yang dikatakannya ketika wawancara (B/W1: 5f):

Kekurangannya masalah manajemen waktu, soalnya kan pasti kuliah sama hafalan, kapan harus nyiapin hafalan, tapi pas waktunya hafalan kepikiran tiba-tiba kepikiran tugas yang belum dikerjakan, pas ngerjain tugas kepikiran 'waduh hafalan nanti besok ziyadah nih, ziyadah apa nih' gitu loh (B/W1: 5l)

Walau begitu, Farah mulai bisa menyesuaikan diri. Farah sendiri menyatakan kalau awalnya berat, namun lama kelamaan Farah merasa tidak lagi terbebani karena ketika Farah merasa lelah dengan tugas dan kuliah, Farah merasa butuh obat dan motivasi. Dengan mendengar teman-temannya yang sedang mengaji itulah kebutuhan Farah akan 'obat' dari kelelahan dan motivasinya cukup terpenuhi (B/O1: 2b). Farah sendiri menyatakan kalau dengan melihat temannya mengaji itu, Farah termotivasi untuk mengaji sendiri hingga akhirnya bisa merasakan ketenangan, hal ini bersesuaian sebagaimana yang dikatakannya ketika wawancara (B/W1: 5g);

Seiring berjalannya waktu Alhamdulillah Farah bisa menyesuaikan gitu bisa belajar gitu terus kelebihanannya ya em kelebihanannya kaya ngerasa apa ya gak kaya awalnya sih berat kan, tapi lama kelamaan gak ngerasa terbebani gitu malah rasanya tuh kaya apa ya ketika banyak tugas, capek, udah mikir kuliah kaya butuh obat gituloh kaya kalau murojaah denger temen lagi murojaah tu apalagi lihat temen semangat ziyadah kaya sebagai obat gitu dan memotivasi Farah juga ya tenanglah tenang kaya sakinah gitu (B/W1: 5l)

Farah mulanya juga memiliki target dalam setahun mencapai 10 Juz, walau pada akhirnya Farah mencapai setengah dari targetnya tersebut. Kini Farah yang mendapat amanah menjadi *musyrifah* (pengurus/pendamping) di RTA masih

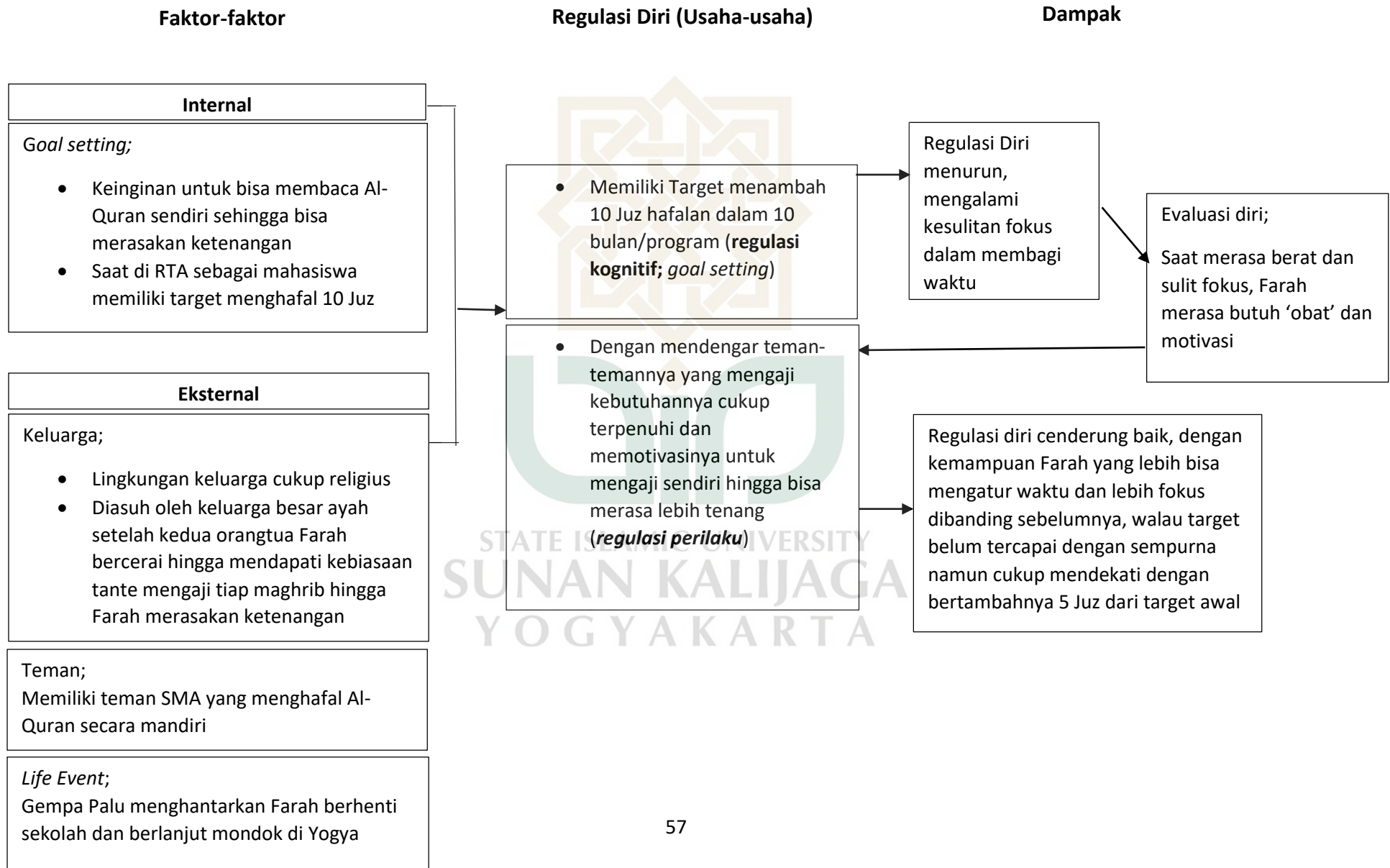
memiliki target untuk mentasmi kan 10 Juz hafalannya (B/W1: 5i) . Bagi Farah, menjadi seorang mahasiswa sekaligus santri merupakan keputusan yang tepat karena Farah merasa membutuhkan lingkungan yang dapat memotivasi dan sefrekuensi dengan dirinya. Karena bagi Farah sendiri, ketika ia memutuskan menjadi mahasiswa saja akan membuatnya mudah galau dan gelisah sekalipun tetap beribadah dan mengaji. Jika pun mengaji mungkin tak akan sebanyak ketika di lingkungan yang mendukung, juga pertemanan yang tidak mudah menemukan sosok yang sefrekuensi, hal ini bersesuaian sebagaimana yang dikatakannya ketika wawancara berlangsung (B/W1: 51);

Misalnya Farah cuma kuliah aja gitu pasti itu kalau ga di rumah Tahfidz pasti itu lebih banyak futurnya walaupun ya kadang sholat, tetep sholat tapi tu ngajinya pasti ga sebanyak kalau misalnya Farah di rta gitu (B/W1: 51)

Farah mengatakan jika ia telah menyelesaikan satu program, inginnya melanjutkan dengan mendaftar kembali karena adanya keinginan untuk mencapai hal-hal yang belum tercapai pada program sebelumnya (B/W1: 51).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bagan 3. Gambaran dinamika regulasi diri Farah:



3. Haniyah

A. Profil

Berkuliah di Universitas Ahmad Dahlan tahun ke-2, Haniyah memiliki latar belakang dimana orang tuanya merupakan sosok yang berpendidikan sampai pada tahap sarjana dan doktor. Selain dari segi pendidikan yang baik, orangtua Haniyah memberikan kesan yang baik baginya. Keteladanan baik yang berkenaan dunia dan akhirat dapat Haniyah lihat dari sosok ayahnya (C/W1: 1b). Dengan itu pula, suasana religius yang sudah dimulai dari orangtua ini mudah terserap bagi Haniyah dan adik-adiknya (C/W1: 1c). Bagi Haniyah sendiri, sosok ayahnya merupakan pengaruh utama, sementara itu ibunya lebih berperan sebagai sosok yang memberi nasihat. Adanya suasana religius secara dua arah cukup membuat Haniyah memahami dan mengikuti apa yang orangtuanya arahkan pada dirinya. Di mata Haniyah, ayahnya merupakan sosok yang humoris. Walau ibunya lebih terbuka, Haniyah lebih suka menceritakan berbagai hal pada ayahnya. Dan walaupun begitu, Haniyah merasa tetap dekat dengan keduanya. Dalam perbincangan, Haniyah sering menceritakan rencana-rencananya ke depan dengan ayahnya, sementara dengan ibunya Haniyah lebih sering diingatkan mengenai masa depan, salah satunya mengenai pernikahan yang sejak Haniyah SMA sudah sering disinggung. Dalam memutuskan sesuatu, Haniyah terbiasa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan kedua orangtuanya (C/W1: 1j). Haniyah sendiri merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara dengan jarak dua dan tujuh tahun. Bagi Haniyah sosok orangtua memberikan pengaruh yang besar baginya, dan kebiasaan aktivitas

bersama quran di rumah membuatnya merasa tidak asing dengan hal-hal yang berkaitan dengan menghafalkannya (Quran).

Dari lingkungan keluarga yang baik, kemudian kedua orangtua Haniyah mengarahkan putrinya untuk sekolah yang memiliki nilai-nilai islam sejak Haniyah TK hingga sekarang (C/W1: 2a). Walau Haniyah juga pernah mondok selama SMP, ibu Haniyah menyarankan dirinya untuk tidak lagi mondok ketika SMA agar tidak kaku dengan kehidupan bersosial. Bagi Haniyah, selama sekolah masa SMP lah yang paling merepotkan karena dirinya harus beradaptasi dengan hal-hal baru (C/W1: 2b). Haniyah sendiri mulai merasa nyaman saat memasuki masa SMA walau ada hal-hal yang kurang disukai. Salah satunya ialah berorganisasi, karena dari pengalaman yang didapat kurang menyenangkan. Saat SMA itu Haniyah berkesempatan untuk bergabung dengan rohis dan klub baca buku. Tak masalah baginya saat menjadi anggota saja, namun dia mulai merasakan ketidaknyamanan saat masuk tahun kedua sebagai pengurus (C/W1: 2e). Karena Haniyah merupakan sosok pendiam, dia sendiri ketika menghadapi suatu masalah juga cenderung diam. Pandangannya terhadap aktivitas berorganisasi berubah sejak Haniyah masuk ke RTA, bahwasannya berorganisasi tak selamanya buruk sebagaimana yang selama SMA kira. Haniyah berkesempatan mengikuti lomba MFQ (Musabaqah Hifzil Quran) saat SMA sampai pada tingkat kabupaten. Sudah mempersiapkan untuk lomba tingkat provinsi, namun kondisi pandemic menyebabkan Haniyah dan teman-teman batal mengikuti (C/W1: 4b).

Haniyah sendiri mengatakan kalau dirinya mulai menghafal Quran dari SD dan masih berlanjut hingga sekarang (mahasiswa). Saat SD, Haniyah sudah menghafal Juz 30 sampai Juz 29, saat SMP Haniyah berkesempatan untuk melanjutkannya bahkan pencapaiannya melebihi target yang sekolah tentukan. Kendala dalam menghafal Haniyah rasakan saat Haniyah menduduki bangku SMA dimana Haniyah merasa kesulitan dalam *memurojaah* hafalan-hafalan yang dimilikinya. Pernah Haniyah mencoba meminta salah seorang temannya yang sudah menyelesaikan hafalan, hanya saja tidak berlangsung lama. Haniyah menuturkan jika ayahnya di rumah cukup membantunya karena berkenan untuk menyimak walau ayahnya sendiri belum memiliki hafalan (C/W1: 3f).

Usai SMA, Haniyah tidak langsung melanjutkan kuliah dan itu semua karena keinginannya sendiri. sejak SMA, Haniyah sudah berkeinginan untuk bisa melanjutkan hafalan secara lebih serius (C/W1: 5b). Mulanya ayah Haniyah mengarahkan anak sulungnya ini untuk langsung melanjutkan kuliah, namun setelah diskusi bersama kedua orang tua Haniyah sepakat untuk menyetujui keinginan Haniyah. Satu tahun mengikuti program menghafal, Haniyah memilih menetap walau memiliki status tambahan sebagai seorang mahasiswa. Haniyah menuturkan kalau dirinya sudah merasa nyaman berikut senang karena bertemu teman-teman yang sudah seperti saudara, terlebih mendapat ilmu-ilmu yang lebih berkaitan menghafal quran (C/W1: 5d). Mulanya Haniyah berkeinginan untuk segera menyelesaikan hafalan, namun setelah mendapat *insight* baru bahwa menghafal Quran merupakan perjalanan seumur hidup serta dibutuhkan penghayatan serta penerapan, Haniyah memilih untuk tidak terburu-buru dengan keinginannya itu (C/W1: 5e).

B. Regulasi Diri

Dengan Haniyah menambah status sebagai seorang mahasiswa, dia menyadari adanya tantangan baru dengan kemudahan dan kesulitannya (C/W1: 5p). Dari awal pula, Haniyah tidak begitu menekankan adanya target secara kuantitas, karena Haniyah lebih menekankan pada menjaga hafalan yang telah dimiliki (kualitas). Walau begitu, salah satu kesulitan yang Haniyah hadapi ialah dia harus menyinkronkan diri berkaitan keilmuan yang diambil dengan hafalan yang dimiliki (C/W1: 5h). Haniyah merasa kurang sejalan, belum lagi waktu untuk dirinya sendiri juga makin berkurang. Walau begitu Haniyah juga merasa cukup beruntung dibanding teman-temannya karena dia berada di Jurusan Ilmu Hadist yang terkadang mulai dia dapati kemudahan untuk menyinkronkan antara hafalan dengan pelajaran yang diperoleh (C/W1: 5i). Karena jadwal yang berbeda-beda, Haniyah merasa kesulitan mencari partner *murojaah* ketika dirinya sedang tidak ada jadwal. Haniyah sendiri menyadari kalau belum sepenuhnya paandai dalam mengatur waktu, namun baginya mengambil langkah berupa aksi lebih baik daripada mempertanyakan tips, karena bisa jadi melalui aksi yang dilakukannya itulah jawaban dari tips yang diperlukan, hal ini bersesuaian dengan yang dikatakannya ketika dilangsungkan wawancara (C/W1: 5n);

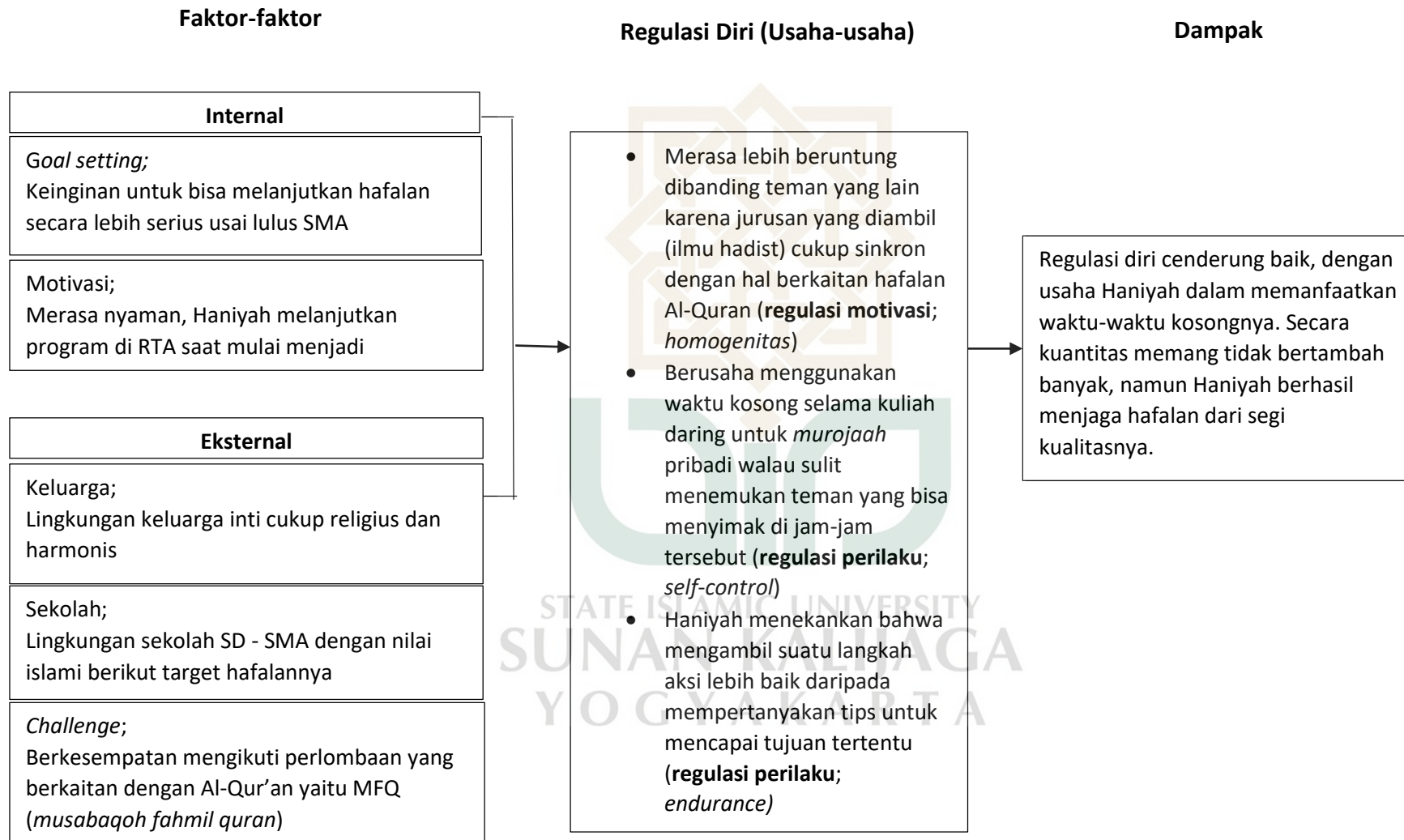
Manajemen waktu sih terkadang emang susah belum dari kuliah tapi gimana ya itu bersyukur Haniyah masih ada rasa miris dengan kondisi masih peka soal diri sendiri semisal Haniyah nggak bingung dan sedih itu berarti kan ga ada ngeluh gitu kan, ya Haniyah apa yang yang bisa kerjain, kerjain. kebanyakan orang 'gimana sih caranya membagi waktu antara Quran, gimana sih tips menghafal, gimana sih kiat-kiat murojaah, gimana sih cara blablabla gitu gitu' Haniyah tu bukan tipikal cari tahu jawaban tapi langsung action apa yang bisa lakukan yaudah lakukan, pertanyaan itu biarlah jadi pertanyaan sampai jawabannya itu dari diri kita sendiri yang bisa menemukan (C/W1: 5n)

Adapun kelebihan yang Haniyah rasakan dengan menetap dirinya di RTA, Haniyah bisa lebih bisa menjaga hafalannya. Hal ini juga bersesuaian dengan observasi yang

diperoleh, dimana subjek meski mengalami kebingungan tetap bisa memprioritaskan waktunya yang longgar untuk menjaga hafalan (C/O1: 2b)



Bagan 4. Gambaran dinamika regulasi diri Haniyah:



B. Pembahasan

Berdasarkan pengertiannya, regulasi diri merupakan perasaan, tindakan, dan pikiran yang direncanakan individu dan terjadi secara berkesinambungan sebagaimana tujuan yang hendak dicapainya (Zimmerman, 2000). Jika ditilik dari hasil yang ada, hal ini bersesuaian dengan yang dilakukan oleh Sabrina, Farah, dan Haniyah, dimana ketiganya dalam melangsungkan tanggungjawab sebagai seorang akademisi berikut santri memiliki olah pikir, rasa, dan perilaku yang dalam polanya mengikuti tujuan yang hendak dicapainya, yaitu menjalani peran sebagai santri sekaligus mahasiswa yang dari keduanya terdapat spesifikasi tujuan yang berbeda. Adapun Carver dan Scheier (2000) menyatakan bahwasannya regulasi diri merupakan bentuk konseptualisasi kemampuan kontrol diri dan mengarahkan perilaku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini lebih condong sesuai sebagaimana Sabrina, Farah, serta Haniyah yang sejak awal harus memiliki penyesuaian terkait jadwal keseharian berkaitan hafalan dan kuliah, dimana penyesuaian konsep dilakukan agar tanggungjawab yang diembannya sebagai santri dan mahasiswa tidak saling bertabrakan.

Regulasi diri menurut Bandura sendiri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol tingkah laku, juga mempertahankan komitmen terhadap tujuan dalam jangka waktu tertentu. Dari pemaparan tersebut, spesifiknya hal tersebut bersesuaian dengan yang dialami oleh Farah, dimana Farah ditengah kebingungannya menghadapi keadaan yang baru mampu mengontrol tingkah lakunya dengan mengadaptasi hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya demi tercapainya tujuan sebagai seorang mahasiswa dan santri.

Regulasi diri merupakan sebarang alur penyesuaian yang di dalamnya mencakup koreksi diri yang diperlukan demi menjaga individu tetap berada pada jalur menuju tujuan yang hendak dicapai serta penyesuaian yang berasal dari diri sendiri (Carver & Scheier, 2000). Hal tersebut bersesuaian dengan yang Sabrina alami yang menyadari bahwa dirinya perlu lebih bekerja keras ke depannya demi tercapainya tujuan yang diinginkan setelah melihat bagaimana ia menjalani perannya sebagai santri dan mahasiswa satu tahun sebelumnya.

Regulasi diri yang juga merupakan proses individu untuk memelihara perasaan, pikiran, serta tindakannya untuk mencapai tujuan pribadi baik untuk tujuan yang bersifat akademis, emosional, sosial (Patrick, 1997; Santrock, 2008; Woolfolk, 2010;), dan spiritual (McCullough & Willoughby, 2009). Pernyataan tersebut bersesuaian dengan yang Sabrina, Farah, dan Haniyah alami dimana regulasi diri yang dilakukannya demi mencapai tujuan akademis sekaligus spiritual, mengingat masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwasanya proses menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang lazimnya dilakukan oleh orang yang condong mendalami ilmu agama, yang dari sudut pandang masyarakat pada umumnya masih berupa sesuatu yang khusus.

Adapun M. Yasdar & Mulyadi (2018) mengutip pendapat Susanto, bahwa *self regulation* dapat dicontohkan sebagai sebuah alur siklus karena adanya timbal balik dari perilaku sebelumnya, dimana perilaku tersebut digunakan sebagai penyesuaian dalam usahanya itu. Penyesuaian semacam itu dibutuhkan sebagai penentuan tahapan untuk pencapaian tujuan. Selain itu, regulasi diri juga merupakan bentuk motivasi intrinsik, juga sebarang strategi untuk melakukan suatu

hal. Konsep regulasi diri sendiri terkait dengan cara membangkitkan diri baik berkaitan dengan perasan, tindakan, juga pikiran yang direncanakan. Serta adanya hasil yang sesuai dengan tujuan pribadi atau dapat dikatakan, regulasi diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi, dan perilaku yang menjadi penunjang tercapainya tujuan tersebut. Hal-hal tersebut juga merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh Sabrina, Farah, dan Haniyah, demi mencapai tujuannya masing-masing.

1. Dinamika Regulasi Diri

a. Faktor-faktor

Berdasarkan hasil yang didapat, terdapat dua faktor yang mempengaruhi subjek terkait regulasi dirinya. Secara general faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal. Secara internal, ketiga subjek memiliki *goal setting*, dimana bagi Sabrina tujuannya lebih terkait pada capaian hafalan yang menekankan secara kuantitas, yakni 15 Juz selama di RTA. Sementara itu Farah di samping keinginan pada kesempatan untuk bisa mengaji secara pribadi, Farah memiliki target untuk mencapai hafalan sebanyak 10 Juz secara kuantitas. Adapun Haniyah yang sejak awal masuk RTA mahasiswa tidak begitu mengedepankan target secara kuantitas, melainkan keinginan untuk mencapai target dari sisi kualitasnya.

Sementara itu untuk faktor eksternalnya, didapati bahwa keluarga, program sekolah dan pondok, teman, sampai pada peristiwa kehidupan (*life event*) dan *challenge* merupakan hal yang mendorong subjek-subjek yang bersangkutan. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, ketiganya memiliki alasan tertentu dari keluarga masing-masing, seperti halnya Haniyah yang lingkup keluarga intinya sudah menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan membaca Al-Quran, sementara

itu Farah yang tidak lagi diasuh orangtuanya, mendapati kebiasaan tantenya mengaji dan hal tersebut memberi dorongan keinginan bagi dirinya pribadi untuk bisa mengaji sendiri. Adapun Sabrina, meski keluarganya tidak memiliki latar belakang keagamaan yang begitu kental, namun pembiasaan disiplin dari ibunya, berikut pendampingan pendidikan yang dilakukan oleh ayahnya, dapat mendorong Sabrina hingga pada titik berkesempatan mendapat sekolah yang mendukung program menghafal Al-Quran. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa keluarga menjadi salah satu pendorong utama secara eksternal. Jika ditilik, hal ini dikarenakan keluarga memiliki lima fungsi, dimana dua diantaranya merupakan dukungan emosi atau pemeliharaan dan sosial atau edukasi, dimana secara emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan kesempatan berupa pengalaman adanya interaksi sosial pertama bagi anak. Interaksi yang mendalam, memberi daya tahan, dan mengasuh pada akhirnya memberikan rasa aman bagi anak. Dari keluarga pula diperoleh fungsi secara sosialisasi atau edukasi, dimana keluarga merupakan sarana untuk transmisi nilai, sikap, keyakinan, keterampilan, pengetahuan, juga teknik yang berasal dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda (Andriyani, 2016).

b. Proses/Tahap Regulasi Diri

Dari usaha-usaha regulasi diri yang dilakukan oleh ketiga subjek, penulis menarik kesimpulan bahwa usaha-usaha yang dilakukan tersebut merupakan komponen daripada regulasi diri yang merujuk adanya proses atau tahap regulasi diri pada fase pemikiran awal dan fase performa. Dimana di dalamnya mencakup komponen; 1) regulasi kognitif, 2) regulasi motivasi, 3) regulasi perilaku, sampai pada 4) regulasi konteks.

Secara regulasi konteks, ketiga subjek yang telah dengan sengaja menempatkan diri di RTA untuk mengikuti program dalam jangka waktu tertentu dapat disimpulkan sebagai bentuk regulasi konteks. Sementara itu secara regulasi kognitif, walaupun tujuannya berbeda, namun ketiganya memiliki tujuan yang hendak dicapai sejak awal. Seperti halnya Sabrina dengan tujuan mencapai 15 Juz, Farah berkeinginan mencapai 10 Juz, dan Haniyah yang memiliki tujuan untuk mencapai hafalan yang baik secara kualitasnya.

Adapun regulasi motivasi didapati oleh Subjek Farah dan Haniyah, dimana motivasi yang Farah peroleh berasal dari rasa butuh dan teman-temannya yang mengaji menjadi bentuk motivasinya untuk mencapai motivasi itu sendiri. Sementara itu Haniyah mendapati motivasi dengan kesadarannya, bahwa jurusan kuliah yang diperoleh merupakan salah satu sarana untuk dapat menguatkan hafalannya secara lebih baik lagi dibanding teman-temannya yang tidak mendapat kesempatan melalui jurusan kuliah tersebut.

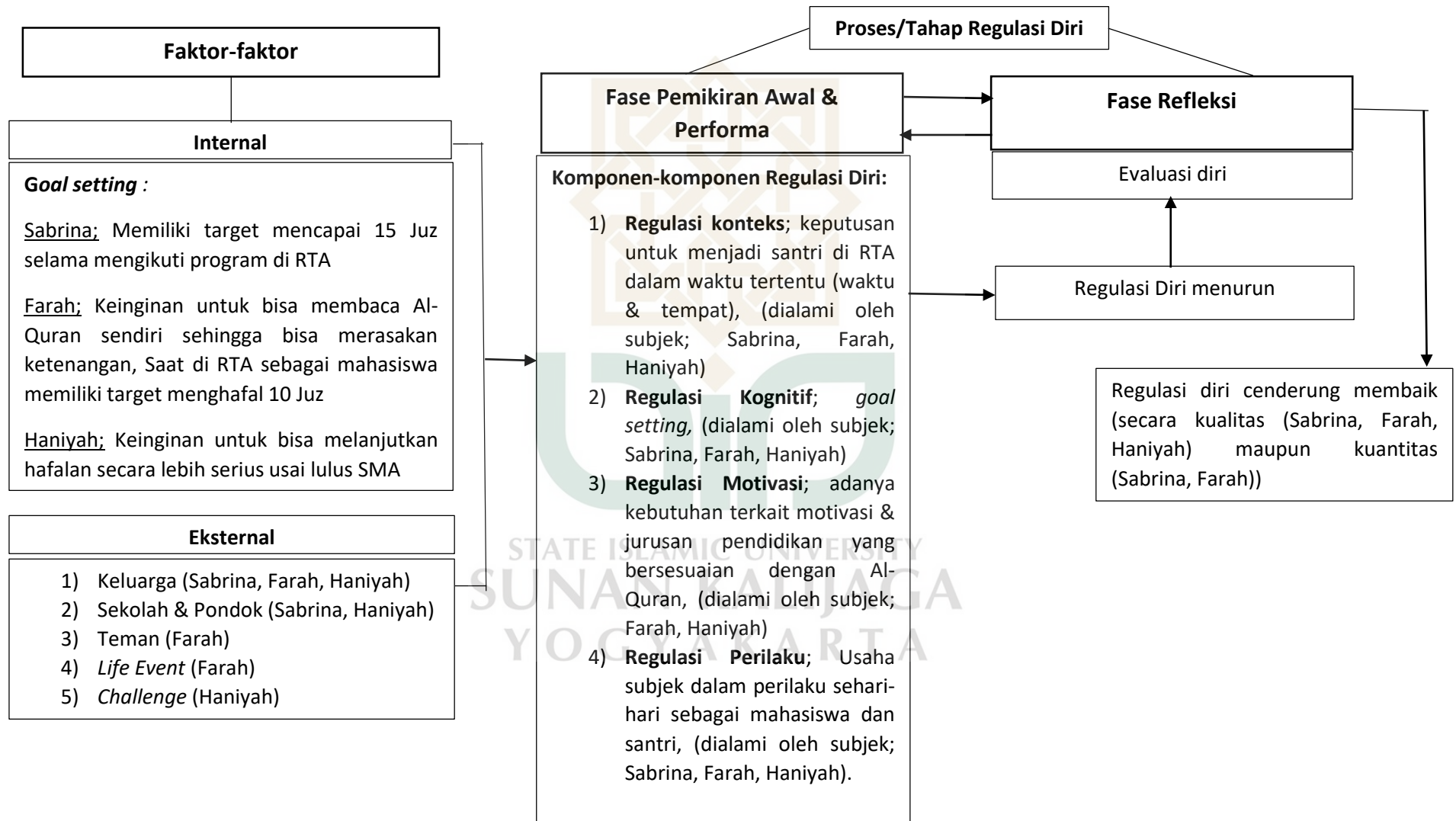
Terakhir, dari regulasi perilaku tersebut ada terutama pada perilaku sehari-hari. Sebagaimana contohnya, Haniyah yang berusaha menggunakan waktu-waktu kosongnya untuk *murojaah* secara pribadi, adapun Sabrina menjadi pribadi yang lebih tertib karena terdorong terkait tanggung jawabnya sebagai seorang ketua asrama, dan Farah yang berusaha menempatkan fokus perilaku pada waktu yang tepat. Ketika jam halaqoh, dia akan berusaha fokus dengan hafalan, sementara ketika sudah memasuki waktu kuliah, dia akan fokus dengan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa.

Dari fase pemikiran awal dan fase perilaku, terdapat satu fase terakhir yaitu fase refleksi dimana subjek mengevaluasi kembali apakah perilaku yang selama ini

dilakukannya sudah sesuai dengan tujuan awal. Atau mengevaluasi kembali kira-kira hal apa saja yang mengganggu atau mendukung subjek sehingga subjek mampu memperbaiki dan mengolah kembali komponen regulasi dirinya demi tercapainya tujuan awal. Dari ketiga subjek, Sabrina dan Farah sempat mengalami distraksi yang kemudian mengganggu mereka untuk mencapai target yang diinginkan. Setelah sadar dan mengevaluasi diri, nyatanya bagi Farah sendiri, walau belum sepenuhnya mencapai target namun dirinya mampu meregulasi diri lebih baik dari pada sebelumnya. Sementara itu, Sabrina yang sempat mengalami demotivasi, setelah mendapat dukungan peran sebagai ketua asrama, sekaligus perincian target, sejauh ini cukup mendekati target yang hendak dicapainya baik secara kualitas maupun kuantitasnya.



Bagan 5. Gambaran dinamika regulasi diri ketiga subjek:



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa setiap subjek memiliki faktor-faktor yang berbeda baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut kemudian menciptakan kecenderungan komponen regulasi diri yang mengacu pada fase pemikiran dan performa pribadi. Hanya saja, dalam prosesnya, terdapat pribadi yang memiliki kecenderungan yang dari pemikiran dan performanya kuat sehingga bisa terus mempertahankan regulasi dirinya hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Namun ada pula yang harus mengalami degradasi atau penurunan, sehingga dalam prosesnya setelah mengevaluasi diri harus kembali menata komponen-komponen yang mendukungnya untuk memperbaiki pemikiran dan performanya, setelah itu pribadi tersebut bisa memperoleh hasil yang diinginkan. Adanya proses diluar tahap-tahap regulasi diri yang didapati dalam penelitian ini merupakan salah satu kebaruan dari penelitian-penelitian regulasi diri yang lain.

Nyatanya, proses regulasi merupakan perputaran proses demi mencapai suatu tujuan dalam jangka waktu tertentu, sehingga proses naik-turun hingga evaluasi diri dan perbaikan-perbaikannya masih bisa disebut sebagai bagian dari regulasi diri selagi tujuan dan waktunya masih bersesuaian.

B. Saran

Sebagaimana hasil penelitian yang didapat, penulis memiliki beberapa saran yang kiranya bisa menjadi perbaikan bagi pihak terkait maupun penulis/peneliti selanjutnya.

1. Bagi mahasiswa santri yang masih menjalankan tugasnya, agar lebih memperhatikan kembali tujuan/target yang hendak dicapai, kemudian senantiasa mengevaluasi kembali apakah sudah tercapai atau belum, sehingga dapat dilakukan perbaikan regulasi diri sebelum kesempatan waktu dalam menjalaninya tujuan yang hendak dicapainya habis.
2. Bagi pengurus Rumah Quran/ Pondok Mahasiswa pada umumnya untuk senantiasa melakukan pendampingan terkait regulasi diri agar mahasiswa santri dapat mengingat kembali tujuan yang hendak dicapai hingga bersama-sama dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kami sarankan untuk memperluas cakupan subjek yang tidak hanya berada dalam satu cakup lembaga, akan lebih baik jika lebih luas dan diberi kuesioner untuk mengetahui tingkat regulasi diri, baiknya diberi pelatihan/presentasi berkaitan pentingnya regulasi diri, dan terakhir dapat dilakukan kembali pengisian kuesioner untuk mengetahui dampaknya bagi tiap individu tersebut. Atau memperluas *predictor* dengan metode penelitian yang berbeda, atau lebih lengkap dengan dua jenis metode penelitian, yakni kualitatif dan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (1392). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis. *معرفة اديان*, 4(3), 57–71. <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 59–72.
- Erno Rusadi, B. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 268–282. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2363>
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Edukid*, 15(1), 42–57. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Fitri, A. (2016). Efektifitas Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Kelas VIII MTSN 2 MOJOKERTO. *SKripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, July, 1–114.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.
- Hadi. (2016). Pemeriksaan Keabsahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Husna, A. N., Frieda N. R. Hidayati, & Ariati, J. (2013). REGULASI DIRI MAHASISWA BERPRESTASI. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 50–63.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.140>
- Kamaria, A. (2021). Implementasi Kebijakan Penataan dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 82–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4970644>
- Kurniasari, M. D. (2018). Self-regulation as Correlates to Students' Voices and Achievement in TOEFL Score. *Jurnal Humaniora*, 30(1), 50. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i1.26173>
- Manab, A. (2016). Memahami regulasi diri: Sebuah tinjauan konseptual. *Psychology & Humanity*, 7–11.

- Minin, M. U., Tasikmalaya, K., Agus, B., & Abduloh, Y. (2021). *MANAGEMENT IN PREACHING AT THE TAHFIDZ HOUSE DAARUL MU ' MININ MANAGEMENT IN PREACHING AT THE TAHFIDZ HOUSE DAARUL MU ' MININ*. 0(May), 0–9.
- Mu'min, S. A. (2016). Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 1–20. <https://media.neliti.com/media/publications/235767-regulasi-diri-dalam-belajar-mahasiswa-ya-ef42c99d.pdf>
- Muhlisin. (2016). Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Quran Yang Bekerja. *Skripsi Dipublikasikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, May*, 1–212.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. XIII(2), 177–181.
- Nugraha, A. B., Dharmayana, I. W., & Shintia, R. (2017). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 66–74.
- Nugroho, A. Z. W., & Kusrohmaniah, S. (2019). Pengaruh Murottal Alquran Terhadap Tingkat Stres Mahasiswa Muslim di Yogyakarta. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.50354>
- Paulina, M., Istiningtyas, L., & Lukmawati, L. (2021). Regulasi Diri dan Makna Hidup pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 9(1), 76–86. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i1.20286>
- Prasetyana, Z., & Mariyati, L. I. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Regulasi Diri Pada Santri Madrasah Diniyah Di Sidoarjo. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 76–86. <https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.240>
- Pratiwi, I. W., & Wahyuni, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Regulation Remaja Dalam Bersosialisasi. ... *Psikologi Pendidikan Dan ...*, 8(1), 1–11.
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6943>
- Rahmatullah, R., & Said, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa. *Journal TA'LIMUNA*, 8(2), 37. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.269>
- Ruminta, Tiatri, S., & Mularsih, H. (2017). PERBEDAAN REGULASI DIRI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN Ruminta 1 , Sri Tiatri 2 , Heni Mularsih 3 1. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 286–294.
- Saeroji, A., Maskur, A., & Tjahjaningsih, E. (2015). Pengaruh Norma Subjektif dan Kontrol Prilaku Yang Dipersepsikan Terhadap Niat Pinjam KUR Mikro (Studi Pada Nasabah BRI di Pati). *Kajian Multi Disiplin Ilmu Untuk Mewujudkan Poros Maritim Dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat*, i, 1–15.

- Sali, M. (2019). *Mendisiplinkan Santri* (p. 66). Ar-Ruzz Media.
- Sari, I., & Lubis, L. (2018). *Jurnal Diversita*. 4(2), 90–98.
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan Religiusitas dengan Citra Tubuh pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 9–28. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2076>
- Utami, T. (2016). Studi Korelasi Perilaku Disiplin dan Pengelolaan Diri (Regulasi Diri) Santri Terhadap Kualitas Hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpang Krasak Jati Kudus Tahun 2015. *Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*.
- Wafa' Maulida Zahro', G. (2021). Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah Full Day. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4, 134–143.
- Widyantari, N. K. S., Suardana, I. N., & Devi, N. L. P. L. (2019). Pengaruh Strategi Belajar Kognitif, Metakognitif Dan Sosial Afektif Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 2(2), 151. <https://doi.org/10.23887/jpsi.v2i2.19384>
- Zelka Afriami, E. R. (2017). Pembuatan Direktori Rumah Tahfidz Quran se Kota Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 6(1), 86–94.
- Zuhdhi, A. (2020). Regulasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Siswa Kurang Mampu Di Smk Muhammadiyah Tepus Dan Sman 1 Tanjungsari Gunungkidul. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 134–150.